

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Pemahaman Salah Asuhan

3 09
1

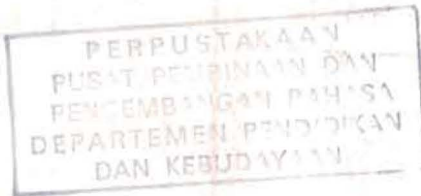
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PEMAHAMAN SALAH ASUHAN

HADIAH
PUSAT BUDIDHAJAAN DAN PENGEMBANGAN BANGSA

PEMAHAMAN SALAH ASUHAN



Oleh:
Jamil Bakar
M. Atar Semi
Maryusman Maksan
Yuslina Kasim
Yusran Khatib



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi PB 899-213 09 PEM P	No. Induk : 831 Tgl. : 6-8-86 Ttd. :

Cetakan Pertama

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta 1978, diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Staf inti Proyek Drs. Hans Lapoliwa, M. Phil. (Pemimpin), Yusnan Yunus (Bendaharawan), Drs. Nafron Hasjim, Drs. Dendy Sugono (Sekretaris), Drs. Farid Hadi, Drs. S.R.H. Sitanggang, Drs. Tony S. Rachmadie, Drs. Amran Tasai, Drs. A. Fatoni, dan H. Abd. Mutalib, B.A. (Para asisten)

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang dipergunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit :

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur 13220

PRAKATA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II (1974), telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah, termasuk sastranya, dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media; antara lain televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijakan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1974. Setelah Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah berjalan

selama sepuluh tahun, pada tahun 1984 Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah itu dipecah menjadi dua proyek yang juga berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu (1) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta (2) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah.

Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, naskah-naskah hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia setelah dinilai dan disunting.

Buku *Pemahaman Salah Asuhan* ini semula merupakan naskah yang berjudul "Pemahaman Salah Asuhan" yang disusun oleh tim dari FKSS IKIP Padang. Naskah ini diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.¹

Akhirnya kepada saudara Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, beserta seluruh staf sekretariat Proyek tenaga pelaksana, dan semua pihak yang memungkinkan terwujudnya penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan bagi masyarakat luas.

Jakarta, Mei 1985

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan laporan hasil penelitian atau telaahan *Salah Asuhan* karya Abdul Muis yang dilaksanakan oleh suatu tim di bawah koordinasi Dekan Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang dan di bawah bimbingan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan anggaran pembangunan (Pelita) dan pelaksanaannya disesuaikan dengan petunjuk dan saran dari pemimpin proyek.

Di dalam melaksanakan penelitian ini, tim peneliti banyak mendapat bantuan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa serta Perpustakaan H.B. Jassin, terutama dalam hal buku referensi tentang *Salah Asuhan* dan tentang Abdul Muis. Untuk itu kami menyampaikan ucapan terima kasih.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Pimpinan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta atas bimbingan kepercayaan yang diberikan kepada kami dalam melakukan penelitian dan telaahan ini.

Amat disadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna, tetapi kami berharap akan ada manfaatnya sebagai landasan penelitian lanjutan dan sebagai tambahan informasi bagi usaha penelitian atau telaahan yang sama di masa mendatang.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan	4
1.3 Teori dan Metode	4
1.4 Sumber Data dan Analisis Data	4
Bab II Mengenang Tokoh Abdul Muis	5
2.1 Riwayat Hidup Singkat	5
2.2 Abdul Muis sebagai Pengarang	8
Bab III Salah Asuhan di Tengah-tengah Karya Sastra Sezaman	11
3.1 Sekilas Lintas Tentang Angkatan Balai Pustaka	11
3.2 Salah Asuhan sebagai Karya Sastra yang Menonjol dari Angkatan Balai Pustaka	15
Bab IV Misi yang Dibawa Salah Asuhan	19
4.1 Sinopsis	19
4.2 Tema dan Amanat	28
4.3 Struktur	30

4.3.1	Alur	30
4.3.2	Pusat Pengisahan	31
4.3.3	Penokohan	39
4.3.4	Gaya Bahasa	50
4.4	Sosio Kultural yang Melatarbelakangi Salah Asuhan	54
Bab V	Penutup	61
5.1	Kesimpulan	61
5.2	Saran-saran	62
DAFTAR PUSTAKA		63

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Para pengajar dan sastrawan sudah lama terdengar mengeluh mengenai buruknya pengajaran sastra, baik di tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Kurikulum yang tidak jelas arahnya, pengajar yang jumlah dan kemampuannya tidak memadai, bahan-bahan yang jauh dari lengkap, semuanya menyebabkan pengajaran sastra hanya seadanya. Buku-buku yang menjadi pegangan disusun oleh para guru dengan bersumber kepada karangan-karangan Teeuw dan Jassin yang berasal dari kurang lebih tahun 1950-an. Demikian tanggapan sastrawan dan budayawan Indonesia, Ajip Rosidi (1975), tentang kondisi pengajaran sastra Indonesia pada berbagai jenjang pendidikan.

Kondisi pengajaran sastra yang kurang menguntungkan akan memberi pengaruh terhadap pengembangan sastra Indonesia secara keseluruhan karena kegunaan dan manfaat pengajaran sastra amat besar dalam mengembangkan sastra, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Salah satu tujuan pengajaran sastra adalah peningkatan apresiasi siswa dan mahasiswa terhadap sastra. Dengan sendirinya dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang telah menempuh jenjang pendidikan di sekolah memiliki kemampuan lebih memadai atau lebih tinggi baik apresiasi sastranya maupun kesadaran sastranya. Bagaimanapun reaksi pembaca sastra secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi penciptaan atau penyebaran sastra (M.S. Hutagalung, 1975). Makin baik atau makin banyak penikmat sastra akan mendorong pengarang untuk semakin gairah mencipta.

Pengembangan dan penyebaran sastra melalui medan pendidikan dan pengajaran mempunyai peran positif manakala pengajaran sastra di setiap jenjang persekolahan ditata atau dikelola dengan baik dan dengan terencana. Guru yang baik amat diperlukan, demikian pula dengan kurikulum dan sarana pengajaran.

Pengembangan sastra Indonesia memang mungkin dilakukan lewat pengajaran sastra yang baik di sekolah. Namun, melalui jalur ini saja jelas tidak memadai. Usaha lembaga yang berwenang mengurus masalah bahasa dan sastra ini, dalam hal ini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa memang amat diperlukan pula. Berbagai langkah dan usaha telah diambil oleh lembaga ini. Berbagai seminar, kongres, penataran, penulisan, dan penelitian, telah dilakukan dan mungkin akan terus dilakukan. Semua kegiatan itu tidak terlepas dari pola politik bahasa nasional, pengarahan, dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar bagi pengolahan keseluruhan masalah bahasa. Politik bahasa nasional ini memberi dasar bagi perencanaan dan pengembangan bahasa nasional dalam hubungannya dengan berbagai masalah, antara lain masalah pengembangan sastra nasional. (Lukman Ali, 1975).

Di dalam buku *Hasil Perumusan Seminar Pengembangan Sastra Indonesia* antara lain dijelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pengembangan sastra Indonesia perlu dilaksanakan berbagai macam program; satu di antaranya adalah program penelitian, yakni (1) penelitian dan telaahan sastra secara menyeluruh dalam segala aspeknya; (2) penelitian tentang keadaan pengajaran sastra pada lembaga pendidikan; (3) pembinaan kerja sama yang baik antara usaha pengembangan dan usaha penelitian.

Penelitian dan telaahan sastra memang perlu dilaksanakan karena memiliki manfaat ganda. Di satu pihak dapat digunakan sebagai bahan atau data dasar bagi usaha pencapaian tujuan pengembangan sastra, yakni (1) meluaskan wilayah pembaca atau penikmat sastra dan menanamkan apresiasi sastra secara lebih mendalam; (2) meningkatkan mutu hasil sastra; dan (3) menggairahkan penciptaan (Lukman Ali, 1975); di pihak lain hasil penelitian dan telaahan itu dapat dijadikan sebagai "Lingua franca" antara karya sastra dengan masyarakat penikmat dan pemilik karya sastra tersebut.

Banyak karya sastra yang mempunyai nama besar pada masa lampau tetapi tidak dikenal lagi oleh generasi mendatang bila mulai saat ini kita tidak memberi perhatian terhadap penelitian telaahan sastra. Tentu akan menyedihkan sekali manakala karya sastra seperti *Layar Terkembang*, *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, dan lain-lain hanya tinggal namanya saja dalam buku pelajaran di sekolah. Hal ini bisa terjadi bila diingat bahwa karya tersebut tidak dicetak ulang lagi.

Diakui bahwa sastra Indonesia adalah sastra yang baru ditinjau dari sejarah pertumbuhannya. Umumnya belum lagi satu abad. Karya-karya belum banyak dan kebanyakan masih mempunyai kelemahan yang tampak dengan mudah. Hal ini menyebabkan (calon-calon) sastrawan kita lebih suka belajar dari karya sastra dunia, yang lebih mudah dilakukannya daripada menggalai sastra sendiri atau salah satu sastra sendiri atau salah satu sastra daerah di Indonesia sehingga terlihat kesan seolah-olah sastrawan selalu memperhatikan dirinya akrab dengan Albert Camus, Sartre, Saul Below, Stephen Spender, dan lain-lain. Mereka memikirkan dan membahas masalah-masalah yang menjadi topik di Eropah dan Amerika (Ajip Rosidi, 1975).

Apa yang ditemukan Ajip Rosidi tersebut memang dapat dirasakan sebenarnya. Memang kita sering lebih senang melihat ke dunia luar tanpa memperhatikan dunia sendiri, memperhatikan tempat berpijak. Kesusastraan yang kita miliki memang belum setaraf dengan karya-karya para pemenang hadiah Nobel (dalam bidang sastra) tetapi kita harus pula mengakui bahwa kita juga pernah memiliki karya sastra yang punya nama seperti *Atheis Keluarga Gerilya*, *Salah Asuhan*, dan sebagainya.

Untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia di masa datang serta mendukung keputusan Seminar Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia 1975 itulah, penelitian dan telaahan sastra *Salah Asuhan* karya Abdul Muis ini dilakukan.

1.1.2 Masalah

Salah Asuhan, karya Abdul Muis merupakan salah satu karya sastra yang terkemuka pada Angkatan Balai Pustaka. Karya sastra ini membahas masalah pembauran dan benturan antara kebudayaan Barat dan kebudayaan Timur. Karya sastra ini muncul di tengah-tengah pertentangan paham para cendekiawan dan budayawan, antara menerima dan menolak kebudayaan Barat. Karya ini diliputi pula oleh suatu pola kebudayaan Minangkabau.

Karya Abdul Muis ini memang telah menarik banyak peminat baik dalam maupun luar negeri. Hal ini tercermin dari banyaknya telaahan yang dilakukan dan penerjemahan ke dalam berbagai bahasa. Berbagai pandangan dan pendapat telah dilontarkan tentang karya ini, tetapi belum dilakukan penelitian dan telaahan yang lebih luas. Oleh sebab itu, dirasa perlu mengadakan penelitian dan telaahan yang akan merangkum segala data, pendapat, dan buah pikiran dari berbagai sumber, serta menelaah segi-segi intrinsik karya tersebut.

1.2 Tujuan

Penelitian dan telaahan ini bertujuan untuk memperoleh data dan deskripsi tentang nilai ekstrinsik dan intrinsik dari *Salah Asuhan* untuk kepentingan pembakuan dan pengembangan sastra, serta untuk mendukung peningkatan pembinaan apresiasi sastra.

1.3 Teori dan Metode

Penelitian dan telaahan ini dilakukan berdasarkan kerangka teori yang digunakan oleh M.S. Hutagalung dalam menelaah *Jalan Tak Ada Ujung*, karya Mochtar Lubis dan Boen S. Oemarjati dalam telaah *Atheis*, karya Achdiat K. Mihardja. Di samping itu, karena penelitian dan telaahan ini tidak hanya menyangkut segi-segi instrinsik saja, maka dilakukan pula suatu telaahan yang berupa pencatatan dan perumusan dari berbagai tulisan yang membahas atau mempercakapkan karya *Salah Asuhan* dan pengarangnya. Dengan demikian, di dalam pelaksanaan penelitian dan telaahan pada umum-dilakukan melalui studi perpustakaan.

1.4. Sumber Data dan Analisis Data

Sumber data utama tentulah buku *Salah Asuhan* itu sendiri. Sumber data utama ini dibantu sumber lain, yang berupa tulisan atau esei yang pernah dipublikasikan dalam berbagai media, surat kabar atau majalah. Di samping itu, digunakan pula beberapa tulisan yang belum sempat dipublikasikan. Tulisan-tulisan yang dimaksud adalah tulisan yang berada dalam arsip Jassin di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Kebanyakan sumber bacaan yang telah dipublikasikan pun diperoleh dari dokumentasi Jassin (hasil fotokopi). Karena telaahan ini tidak hanya menyangkut segi sastra saja, tetapi meluas ke segi lain seperti sosial kultural, riwayat hidup dan riwayat perjuangan Abdul Muis, maka sumber data diperoleh pula dari berbagai buku lain yang pernah dihasilkan oleh pengarang ini.

Analisis data dilakukan mengikuti kerangka teori seperti yang telah dikemukakan di atas.

BAB II MENGENANG TOKOH ABDUL MUIS

2.1 Riwayat Hidup Singkat

Abdul Muis anak Laras Puar dilahirkan 3 Juli 1883, di daerah Bukittinggi, Sumatra Barat (dulunya Sumatra Tengah). Setelah tamat dari sekolah rendah, Abdul Muis meneruskan pelajarannya ke Stovia. Knon pada sekolah tersebut murid-murid bangsa Islam dilarang memakai sepatu, slop dan tidak pula boleh memakai pentalon. Dua tahun kemudian (1902) Abdul Muis dikeluarkan dari Stovia.

Pada tahun 1903 Mr. Abendanon, direktur Onderwijs, mengangkatnya menjadi kelerek pada departemen *Onderwijs* itu. Sebelumnya Abdul Muis suka disuruh datang setiap minggu oleh Mr. Abendanon ke rumahnya. Itulah pengangkatan orang Indonesia jadi kelerek yang pertama kali dilakukan di Indonesia. Cuma dua tahun Abdul Muis bekerja di sana, atas permintaan sendiri Abdul Muis diberhentikan dari departemen "karena sakit".

Majalah *Bintang Hindia*, surat mingguan yang pertama yang memperkatakan politik, di bawah pimpinan Dr. Abd. Rivai dan Dr. J.E. Tehupeiori menerima Abdul Muis menjadi anggota redaksi pada tahun 1905. Pada tahun 1907 majalah *Bintang Hindia* berhenti diterbitkan. Sekaligus Abdul Muis masuk bekerja pada Bandungsche Afdeelingsbank. Empat tahun kemudian (1911) Abdul Muis diangkat menjadi mantri lumbung. Cuma setahun di sana Abdul Muis diberhentikan dengan hormat sesudah cekcok dengan *controleur*. Pada tahun itu juga Abdul Muis menjadi korektor pada surat kabar Belanda *Preanger Bode* yang terbit di Bandung.

Pada bulan Juli 1913 Belanda mengadakan persiapan untuk merayakan hari kemerdekaan Belanda ke-100. Atas inisiatif Abdul Muis dan

kawan-kawan, seperti Dr. Cipto Mangunkusumo, Soewardi Soerjaningrat, Wignjodisastro, mereka mendirikan "Comite Bumiputera" yang bermaksud akan mengirinkan telegram kepada Ratu Belanda untuk mendesak kemerdekaan; kemerdekaan politik dan ketatanegaraan Indonesia. Pada tahun 1913 timbul Serikat Islam dengan susunan baru, Abdul Muis pun ikut ambil bahagian dalam pergerakan itu. Semua kaum muda Serikat Islam seperti di Surabaya, Semarang, dan Bandung sama-sama mendirikan perseoran terbatas, mengusahakan percetakan dan menerbitkan surat kabar. Di Surabaya diterbitkan *Utusan Hindia*, di Semarang *Sinar Hijau*, dan di Bandung *Kaum Muda*. Yang terakhir inilah Abdul Muis ikut mendirikannya.

Dalam tahun 1917 Abdul Muis pergi ke Negeri Belanda sebagai seorang perutusan Comite Indie Weebaar. Sepulangnya dari perjalanan keliling dunia, Abdul Muis mendengar dari Datuk Tumenggung bahwa harian *Kaum Muda* telah dicaplok Engelenberg, bekas seorang asisten residen yang menjadi pelopor partai politik kolot reaksioner.

Atas usaha Datuk Tumenggung di Jakarta dapatlah diterbitkan harian *Neratja*, yang kemudian menjadi ajang (organ) Central Serikat Islam. Bersama mendiang Haji Agus Salim, Abdul Muis meneruskan perjuangan di lapangan jurnalistik, memimpin harian tersebut.

Abdul Muis semakin penting peranannya dalam Central Serikat Islam. Ia duduk dalam pucuk pimpinan bersama dengan Cokroaminoto. Ia diangkat mewakili Central Serikat Islam dalam *Volksraad*, dewan rakyat jajaan yang dibuka secara resmi pada tanggal 18 Mei 1918 oleh Gubernur Jenderal Graaf Van Limburg Stirum.

Selama Cokroaminoto berada dalam tahanan preventif karena dituduh bersumpah palsu dalam perkara Serikat Islam Afdeling B, pada tahun 1919, Abdul Muis disertai memegang pimpinan Central Serikat Islam.

Pada tahun 1921 Abdul Muis pergi ke Jogja memimpin perkumpulan pegawai Pegadaian Bumiputera (PPPB). Pada permulaan tahun 1922, pecah pemogokan pegawai pegadaian di seluruh Jawa. Sebagai pimpinan Central Serikat Islam, Abdul Muis masih memegang pucuk pimpinan Perhimpunan Pegawai Pegadaian Bumiputera.

Entah memang karena kekerasan hati atau keputusan yang tak bisa dirubah atau dibantah, dalam melancarkan pimpinan pemogokan itu Abdul Muis tidak sepaham dengan kawan-kawannya. Ia berpendirian bahwa pemogokan harus dipimpin dan dilakukan secara politis. Namun, pendapat itu disanggah oleh kawan-kawannya. Mereka berpendapat bahwa pemogokan dilakukan secara ekonomis. Rupanya pertikaian antara kedua beah

pihak tidak dapat disatukan. Akhirnya Abdul Muis mengundurkan diri dari kegiatan dalam Central Serikat Islam dalam tahun 1923 Abdul Muis meninggalkan Jawa dan pulang ke kampungnya di Padang.

Kembali ke kampung halaman bukan suatu titik henti bagi Abdul Muis. Di Padang, pada tahun 1923 Abdul Muis memimpin harian *Utusan Melayu* dan *Perobahan*. Kedua harian tersebut sangat gigih melontarkan kritikan sosial untuk melawan segala keburukan penjajah.

Abdul Muis bertambah masyhur karena perlawanannya terhadap politik pajak tanah dan perpanjangan waktu *erfpacht* yang sangat menindas rakyat. Juga karena aksinya dalam gerakan-gerakan adat sangat menggemparkan.

Pada tahun 1924 protes-protes Abdul Muis berhasil, Landrente, gagal. Abdul Muis lalu *externeer* dari daerah-daerah luar pulau Jawa dan Madura. Kemudian dipindahkan kembali ke Jakarta, Bandung, dan Garut.

Di Bandung Abdul Muis menerbitkan harian *Kaum Kita*, tetapi harian itu tidak bisa aman terbitnya karena "perang saudara" dalam perusahaan.

Pada tahun 1926 Abdul Muis pindah ke Garut dan menerbitkan harian *Mimbar Rakyat*. Harian ini juga tidak bisa berjalan karena keributan dalam perusahaan. Kedua harian itu jatuh, terutama karena keributan dalam pertentangan antara anasir-anasir komunis dan bukan komunis di dalam. Pada tahun 1926 itu juga di Garut dibentuk Regentschapsraad, Abdul Muis turut terpilih menjadi anggota.

Pada tahun 1932 Abdul Muis diangkat menjadi Regentschaps Centroleur Garut. Jabatan ini dipegang Abdul Muis sampai pemerintahan Jepang.

Pada tahun 1945 Abdul Muis dinaikkan pangkatnya menjadi pegawai sociale zaken. Namun, kemudian Abdul Muis minta berhenti karena sakit dan karena sudah tua. Akan tetapi, setelah proklamasi Abdul Muis ikut aktif lagi dalam Majelis Persatuan Priangan. Dalam tahun 1946 pernah diminta untuk menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung. Karena hal-hal yang tidak diketahuinya, Abdul Muis tidak terus diangkat jadi anggota Dewan Pertimbangan Agung itu.

Dari sekian banyak yang diperbuat dan dialami Abdul Muis, ternyata semuanya harus juga diakhiri. Tepat pada tanggal 17 Juni 1959 Abdul Muis meninggal dunia di Bandung dalam usia 76 tahun.

2.2 Abdul Muis Sebagai Pengarang

Abdul Muis sebagai seorang pengarang sudah cukup dikenal semua orang, baik karena *Salah Asuhan*, *Bertemu Jodoh*, maupun karangannya yang lain. Kepengarangan Abdul Muis tersebut jelas betul terlihat, apalagi tatkala ia meninggal 17 Juni 1959 di Bandung.

Perhatian masyarakat terhadap dirinya amatlah besar. Hal ini tampak dari pendapat berikut ini. *Warta Bandung* menulis bahwa Abdul Muis masih tetap tercantum namanya dalam barisan ahli kesusastraan Indonesia dan mendapat penghargaan yang tinggi dari masyarakat dan seniman-seniman Indonesia angkatan baru pada waktu itu. *Pedoman* menyatakan bahwa Abdul Muis adalah seorang tokoh perintis kemerdekaan Indonesia dan pengarang yang terkenal. *Harian Rakyat* menulis bahwa ia adalah salah seorang perintis kemerdekaan Indonesia. *Nusantara* menganggap Abdul Muis sebagai tokoh pejuang kemerdekaan, pengarang, dan wartawan.

Teranglah bahwa Abdul Muis telah ikut memberikan warna dalam kesusastraan Indonesia. Ia telah mengarang roman *Salah Asuhan*, *Pertemuan Jodoh*, *Untung Surapati* dan beberapa terjemahan, tetapi tidak banyak yang membicarakan buku-buku yang telah dikarang dan diterjemahkannya itu. Orang hanya memandangi *Salah Asuhan* dengan tokohnya Hanafi yang salah asuh dan Corrie du Bussee yang tambah menyesatkan Hanafi.

Sesatnya Hanafi menjadi orang Indonesia yang kebelanda-belandaan, yang menganggap menjadi Belanda lebih berharga dari pada menjadi seorang inlander, yang menganggap ibunya sendiri (yang asli Indonesia) seseorang yang kotor, dan mengejek istrinya yang didapatnya secara adat sebagai tokoh yang menjauhkan dari kawan-kawannya orang Eropah, pada hakikatnya adalah akibat yang menyedihkan dari pendidikan kolonial dan praktik buruk kolonialisme terhadap bangsa Indonesia. Tokoh Hanafi inilah pencerminan bangsa Indonesia yang dididik untuk menjadi anjing Belanda, yang tidak sadar akan keanjingannya, yang justru sadar akan kebelandaannya yang oleh Belanda sendiri tidak diakui. Karena itu, sekalipun ia sudah minta dipersamakan haknya dengan warga negara Belanda, pada kenyataannya ia selalu dijauhi oleh orang-orang Belanda sendiri.

Pendidikan untuk menjadi anjing inilah, dan pada umumnya pendidikan yang menjadikan orang Indonesia semata-mata sebagai antek Belanda, yang ditentang dengan keras oleh Abdul Muis dalam bukunya *Salah Asuhan*. Angkatan Hanafi yang merajalela pada tahun 20-an menjadi angkatan yang hilang, justru oleh perjuangan yang gigih orang-orang semacam Abdul Muis. Namun, amat disayangkan bahwa karangan Abdul Muis, *Salah Asuhan*, menurut pendapat orang banyak berkurang nilai sastranya

karena perubahan dan penyesuaian yang dilakukan kalangan atas. Demikian kata Dr. Teeuw tentang *Salah Asuhan* Abdul Muis itu.

Walaupun naskah aslinya telah mengalami operasi, karya itu telah mendapat sambutan hangat. Sampai cetakan ke-7, tahun 1958, buku itu telah tersebat tak kurang 37.500 lembar (tidak termasuk edisi bahasa Sunda). Pasarannya tentu akan lebih besar lagi sekiranya naskah asli diterbitkan tanpa perubahan. Oleh karena itu, menarik sekali mengetahui perbedaan antara yang asli dan yang sudah diubah. Akan tetapi, sayang hal itu tak dapat diwujudkan dengan sepenuhnya karena naskah asli itu tidak ada lagi. "Hanya dari dokumen-dokumen yang ada dapat juga ditangkap serta sedikit jalan cerita dari kalangan semula," kata Teeuw menambahkan.

Tendens romannya ialah untuk menjaga pemuda-pemuda supaya tetap bersifat Timur karena tindakan kebarat-baratan sebahagian mereka sering mengagetkan anggota keluarga mereka yang amat kolot (terutama di Sumatra Barat) dan menjadi halangan bagi mereka dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran penting bagi anak-anak mereka. Selain itu, kebanyakan perkawinan campuran menjerumuskan orang Timur ke dalam bencana dan juga menyeret pula perempuan Barat dalam kekacauan itu.

Abdul Muis melanjutkan bahwa roman *Salah Asuhan* sama sekali tidak mengandung suatu maksud untuk memperbesar jurang perbedaan Timur dengan Barat atau untuk merangsang perasaan atau menghina suatu bangsa secara bagaimanapun, melainkan hanya untuk menyoroti kebenaran yang nyata dan mencoba ikut serta menghadirkan perbuatan kebarat-baratan pemuda-pemuda Hindia yang berpendidikan Barat.

Roman *Pertemuan Jodoh* yang juga buah tangan Abdul Muis kendatipun Sutan Takdir Alisyahbana mengatakan bahwa pengarangnya amat bergesa-gesa hendak menyudahi buku-bukunya, tetapi hal itu bukanlah berarti bahwa *Pertemuan Jodoh* kembang yang tak jadi. Abdul Muis adalah seorang pengarang yang tangkas memainkan bahasanya dan menyusun ceritanya. Namun, *Pertemuan Jodoh* jauh sekali dari tiada bercacat.

Berarti Abdul Muis telah mempersembahkan dua buah karangannya yang berharga kepada kesusastraan bahasa Indonesia. Kedua-duanya mempercakapkan soal perkawinan di tengah-tengah perjuangan antara tua dan muda.

Buku-buku Abdul Muis yang lain, *Surapati*, sempat dihebohkan karena terdapatnya dua cerita *Surapati*, satu *Surapati* karangan Abdul Muis terbitan Balai Pustaka tahun 1950, kedua *Surapati* karangan Melati van Java (Nicolina Maria Chrisna Sloom) terbitan 1907.

Akhirnya pemerintah memberikan keputusan buku Surapati Abdul Muis sudah dianggap sah sebagai karyanya oleh Balai Pustaka (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) dengan disebutnya hak cipta pada buku tersebut.

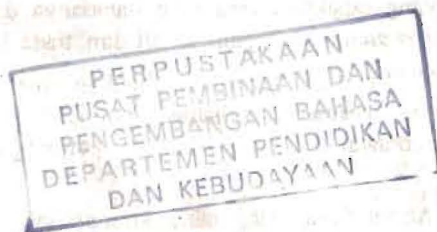
Dikenal juga karangan Abdul Muis yang lain, seperti *Robert Anak Surapati dan Cut Nyak Din*. Kedua buku itu juga merupakan wakil ke-nasionalan dan perjuangan politik Abdul Muis.

Selain sebagai pengarang, Abdul Muis adalah penerjemah sastra yang banyak memperkenalkan pembaca Indonesia dengan buku-buku sastra yang paling terkenal di dunia. Akan tetapi, justru ini yang tidak disebut-sebut oleh banyak orang. Tidak kurang dari 8 buah buku telah diterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, baik yang berasal dari bahasa asing maupun yang berasal dari bahasa daerah. Buku-buku itu adalah *Sebatang Kara* (karangan Hector Malot, pengarang Perancis), *Tom Sawyer Anak Amerika* (karangan Mark Twain, pengarang Amerika), *Don Kisot* (karangan Cervantes, pengarang Spanyol), dan *Pangeran Komel* (karangan Memed Sastrahadiprawira, pengarang Sunda).

Sampai pada saat yang terakhir Abdul Muis masih mengarang. Bukunya yang terbit paling akhir adalah *Kurna* (NV Conaco) dan sesudah itu ia menyusun riwayat hidup yang kemudian diserahkan kepada istrinya.

Menurut keterangan, lebih kurang 13 buah buku telah ditulis Abdul Muis termasuk yang belum diterbitkan, baik yang bersifat sastra, sejarah maupun yang bersifat lain, seperti pertanian dan surat-menyurat.

Banyak pula karangan Abdul Muis yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing seperti Rusia dan Cina. Akan tetapi, yang jelas pengarang Abdul Muis telah meninggalkan kenang-kenangan yang berharga dalam hanzah kesusastraan Indonesia.



BAB III SALAH ASUHAN DI TENGAH-TENGAH KARYA SASTRA SEZAMAN

3.1 Sekilas Lintas Tentang Angkatan Balai Pustaka

Akhir abad XIX merupakan salah satu masa yang penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Dengan berkuasanya pemerintahan Liberal di Belanda, timbullah perubahan-perubahan penting dalam kebijakan pemerintah Kolonial Belanda atau Indonesia. Walaupun pada dasarnya perubahan-perubahan yang dilakukan itu adalah untuk kepentingan dan keuntungan mereka sendiri secara tidak langsung perubahan itu mendatangkan manfaat juga kepada rakyat yang selama ini sangat menderita.

Perubahan-perubahan itu terutama meliputi perbaikan dan pembangunan prasarana penunjang produksi tanaman ekspor. Pemerintah Hindia Belanda membangun jaringan irigasi yang lebih baik, jalan-jalan yang memadai, membuka jaringan jalan kereta api baik di pulau Jawa maupun di luar Jawa (terutama Sumatra), dan membangun pelabuhan-pelabuhan), seperti di Cilacap, Belawan, Teluk Bayur dan lain-lain), serta memperbaiki dan menambah jembatan. Meskipun rakyat memikul beban yang berat dalam melaksanakan pembangunan itu, yaitu dengan adanya rodi (sejenis kerja paksa), secara tidak langsung mereka dapat ikut memetik manfaatnya. Rakyat yang selama ini terisolasi pada suatu tempat menjadi lebih terbuka dengan dunia luar berkat bertambah baiknya sarana komunikasi. Begitu pula perbaikan sarana irigasi akan ikut mendatangkan keuntungan terhadap kesuburan tanah pertanian yang dimiliki oleh rakyat yang sebelumnya terlalu tergantung pada keadaan alam semata-mata.

Di samping perubahan yang bersifat fisik seperti ternyata di atas, pemerintah Liberal juga menaruh perhatian dalam bidang pendidikan. Kalau selama ini pintu lembaga pendidikan hanya terbuka bagi anak-anak bupati dan para pembesar saja, maka pada akhir abad kesembilan belas ini dapat dilihat adanya perluasan kesempatan untuk menerima pendidikan bagi anak pegawai rendah dan orang-orang terpendang dalam masyarakat. Jadi, walaupun masih ada pembatasan, diakui bahwa kesempatan untuk belajar makin terbuka bagi rakyat banyak. Hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun 1882 sekolah yang khusus diperuntukkan bagi murid-murid Indonesia telah mencapai jumlah lebih kurang 700 buah dengan jumlah murid diperkirakan mencapai angka sekitar 40.000 orang (F.A. Sutjipto, 1975: 108-109).

Secara berangsur-angsur putra-putra ibu pertiwi yang mendapat pendidikan lebih lumayan daripada rekan-rekannya menjadi lebih sadar dan makin terbuka matanya terhadap keadaan masyarakatnya sendiri. Mereka insaf betapa terbelakangnya masyarakatnya, bangsanya, selama ini dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain yang sudah merdeka. Mereka menyadari kekurangan-kekurangan yang dialami oleh bangsanya dan dengan sendirinya menjadi cemeti bagi mereka untuk keluar dari keadaan yang sangat tidak mereka ingini itu.

Kesadaran atas keterbelakangan itu menyebabkan munculnya bermacam-macam gerakan. Gerakan tersebut pada hakikatnya tidak lain dari protes-protes masyarakat yang selama ini tidak tersalurkan baik bidang ekonomi, sosial maupun politik. Tak ayal lagi gerakan ini tumbuh hampir di seluruh Nusantara, yang mengakibatkan pemerintah kolonial Belanda cukup kewalahan. Meskipun pemerintah Belanda masih dapat mengatasi gerakan tersebut dengan segala cara dan taktik seperti taktik adu domba, misalnya, jelas bahwa hal itu sangat merepotkan pemerintah kolonial Belanda. Di samping kenyataan bahwa gerakan itu sendiri belum mempunyai konsepsi yang matang, tidak adanya koordinasi baik vertikal maupun horizontal, menambah kemungkinan yang lebih besar bagi Belanda untuk dapat menumpasnya secara tuntas atau setidaknya menjinakkannya.

Walaupun setiap gerakan masyarakat tersebut dapat ditumpas oleh pemerintah kolonial Belanda, ide perjuangan yang menentang sistem penjajahan tetap hidup dalam setiap sanubari bangsa Indonesia. Pemimpin yang telah memperoleh pendidikan yang lebih lumayan, secara sadar telah mulai memikirkan cara-cara yang lebih baik untuk mengorganisasi masyarakat menjadi kekuatan yang tangguh yang dapat diandalkan untuk mencapai cita-cita ke arah terciptanya suatu masyarakat yang aman dan sejahtera, bebas dari segala macam tekanan pemerasan pihak mana pun juga.

Pada awal abad XX muncullah organisasi massa yang bergerak dalam bidang sosial politik dan pendidikan. Kita kenal umpamanya organisasi militan yang tangguh seperti Budi Utomo, Serikat Dagang Islam/Serikat Islam, dan Muhammadiyah. Organisasi ini dipimpin dan digerakkan oleh pemuda-pemuda Indonesia yang sedikit banyaknya telah terbuka matanya terhadap keterbelakangan masyarakat bangsanya sendiri. Dengan segala upaya mereka berusaha untuk memajukan masyarakat dan membangun bangsa yang sederajat dengan bangsa-bangsa lain.

Dalam suasana arus perubahan (baik perubahan dalam pembangunan sarana fisik maupun kesadaran akan keterbelakangan) inilah pemerintah Hindia Belanda membentuk suatu lembaga baru yang sangat bermanfaat bagi perkembangan dan pertumbuhan pendidikan di tanah air kita. Lembaga yang baru dibentuk itu adalah Komisi Bacaan Rakyat yang dalam Bahasa Belanda disebut *Commissie de Volkslectuur*. *Commissie voor de Volkslectuur* yang kemudian lebih dikenal dengan *Volkslectuur* saja, dan yang akhirnya berganti nama menjadi Balai Pustaka itu didirikan dengan surat keputusan pemerintah Hindia Belanda tanggal 14 September 1928, nomor 12 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1968:44).

Komisi Bacaan Rakyat ini mendapat tugas dari pemerintah Hindia Belanda untuk menerbitkan dan mengadakan bermacam-macam bacaan yang diperlukan oleh Rakyat, seperti cerita-cerita rakyat, roman, cerita pendek, dan buku-buku pelajaran terutama untuk murid-murid sekolah rendah dalam bahasa yang dapat dipahami oleh rakyat banyak yaitu, bahasa Melayu.

Dengan adanya Komisi Bacaan Rakyat yang menerbitkan dan mengadakan bacaan untuk rakyat kebanyakan ini, maka makin terbukalah kemungkinan untuk menambah pengetahuan dan untuk lebih mencerdaskan mereka. Kesempatan yang sangat berharga ini tentu tidak disia-siakan oleh pemuda dan pemuka masyarakat pemimpin pergerakan yang memang sedang berusaha dengan sekuat tenaga untuk mewujudkan cita-cita mereka, yaitu mencerdaskan masyarakat demi terwujudnya cita-cita yang luhur suatu bangsa yang merdeka.

Kesempatan yang sangat berharga ini pulalah yang telah dimanfaatkan oleh sastrawan bangsa kita pada saat itu. Kesempatan untuk dapat menerbitkan karya sastra melalui *Volkslectuur* (yang pada tahun 1948, telah berubah nama menjadi Balai Pustaka) sangat tidak mereka sia-siakan. Bermunculanlah karya sastra yang menampilkan diri dalam bentuk dan isi yang jauh lebih maju jika dibandingkan dengan karya sastra sebelumnya. Mereka tidak lagi menampilkan cerita dalam bentuk hikayat misalnya.

Sedangkan dari segi isi para sastrawan kita saat itu telah tampil dengan karya yang berada dari kehidupan rakyat yang sebenarnya. Cerita yang mereka jalin bukanlah kisah dari keraton yang menceritakan kehidupan ratu atau putri raja dengan kegagahperkasaan para putra mahkota atau raja yang mendampingi/meridukannya, melainkan kisah kehidupan rakyat sehari-hari yang mereka lihat, alami, dan rasakan.

Jelas bahwa karya sastra yang lahir pada awal abad XX ini jauh berbeda dengan karya sastra masa-masa sebelumnya. Perbedaan yang dapat dilihat dengan jelas itu bukan saja dari segi isi dan bentuk saja, tapi juga dari bahasa yang mereka gunakan sebagai alat untuk menyampaikan karya mereka kepada masyarakat yang akan menikmatinya. Bahasa yang dipakai dalam karya sastra ini (yang kebanyakan diterbitkan oleh Balai Pustaka itu) adalah bahasa Melayu yang telah dipakai secara meluas sebagai bahasa persatuan di seluruh pelosok Nusantara. Bahasa Melayu yang sudah berbeda dengan bahasa Melayu klasik dari kerajaan Johor dan Riau inilah, yang disebut sebagai bahasa Melayu Modern. Bahasa Melayu Modern adalah bahasa Melayu Balai Pustaka yang berdasarkan bahasa Melayu klasik. Disebut modern karena baru dalam gaya dan cara perkataannya, serta baru dan segar dalam jiwa semangatnya. (Jassin, 1967: 15).

Bahasa Melayu Modern inilah yang akhirnya disebut dan (pada tahun 1928) diresmikan sebagai bahasa Indonesia dalam suatu ikrar yang sangat terkenal, Sumpah Pemuda. Jadi, meskipun secara resmi bahasa Melayu Modern disebut dengan nama bahasa Indonesia sejak tahun 1928, kenyataan menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mulai lahir dan digunakan secara meluas baik dalam bentuk lisan maupun tulisan sudah sejak pada masa yang lama.

Sastrawan-sastrawan yang menerbitkan karya-karyanya melalui Balai Pustaka merupakan sastrawan-sastrawan yang sesungguhnya mendapat kehormatan untuk dijuluki sebagai sastrawan-sastrawan Indonesia yang pertama dalam arti kata bahwa merekalah yang mulai menghasilkan karya sastra bentuk dan isi yang baru serta dengan menggunakan bahasa persatuan kita bahasa Indonesia. Dengan demikian, bila kita ingin berbicara tentang sastra Indonesia maka merekalah sebagai kelompok pertama yang berhak untuk disebut sebagai pencipta karya sastra Indonesia yang pertama itu. Kelompok inilah yang disebut sebagai Angkatan Balai Pustaka dalam kesusastran Indonesia.

3.2 Salah Asuhan Sebagai Karya Sastra yang Menonjol dari Angkatan Balai Pustaka

Angkatan Balai Pustaka lahir di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang sedang bangkit. Masyarakat Indonesia yang berat berada di bawah penjajahan dan penindasan Belanda telah mulai membuka matanya. Mereka mulai bangkit untuk membangun bangsa yang merdeka, warga negara yang cerdas dan maju. Pemuda-pemuda yang telah mengecap pendidikan yang lebih lumayan daripada teman-temannya mulai sadar. Dengan segala upaya mereka berusaha untuk meningkatkan kecerdasan masyarakatnya.

Hal itulah yang tampak tercermin dalam karya-karya sastra Angkatan Balai Pustaka. Sastrawan Balai Pustaka dalam karya-karyanya tampak dengan sadar dan jelas menonjolkan segi pendidikan tersebut. Mereka memunculkan tokoh-tokoh yang tampil sebagai pembaharu, sebagai penentang adat yang membelenggu mereka. Kita catat misalnya tokoh Syamsul Bahri dalam *Sitti Nurbaya*, Zainuddin dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, dan lain-lain, yang hadir ke tengah-tengah pembaca dengan misi pembaharuan/perombakan adat istiadat yang mengungkung masyarakat dalam serba keterbelakangan. Tokoh-tokoh utama jelas menyuarakan tuntutan batin para sastrawan, yaitu untuk menggugah hati pembacanya agar bangkit dari segala kekurangan dan keterbelakangan.

Hamka sebagai seorang sastrawan tampak menginginkan pembaharuan dari kepincangan-kepincangan yang terjadi, terutama di masyarakat Minangkabau untuk kawin dengan orang luar daerah misalnya. Ia mengeritik secara tajam para datuk-datuk (kaum bangsawan Minangkabau) yang kawin cerai tanpa rasa tanggung jawab dengan menyingkirkan pemuda-pemuda yang sebenarnya mempunyai cinta yang tulus dan tanggungjawab yang penuh.

Marah Rusli juga menentang kawin paksa yang lazim terjadi antara kaum bangsawan/hartawan dengan gadis-gadis cantik di kampungnya dengan berbagai cara dan siasat busuk. Begitu pula Nur Sutan Iskandar dalam berbagai karyanya tercermin bisikan hatinya yang tidak menyenangkan kebiasaan poligami dan pengaruh orang tua yang sangat dominan dalam masalah perkawinan.

Begitulah pada umumnya kita lihat bahwa hasil karya para sastrawan Balai Pustaka berisi semacam pesan kepada pembacanya untuk keluar dari lingkungan tradisional yang jelas menghambat kemajuan. Mereka menginginkan masyarakat yang lebih baik, yang dapat menerima pembaharuan, yang lepas bebas dari kungkungan adat yang selalu membelenggu.

Di tengah-tengah karya para sastrawan Balai Pustaka yang sedang mendobrak kungkungan adat itu, lahirlah *Salah Asuhan* tampil di tengah-tengah zamannya, zaman yang melukiskan bentrokan antara kaum muda (pembaharu) yang berpendidikan dan berpadangan luas dengan kaum tua (tradisional) yang masih terpaku dengan adat-istiadatnya.

Abdul Muis tampil bukan lagi untuk mempersoalkan kawin paksa atau memperdengarkan jeritan gadis-gadis yang terkandung adat dalam kamar pingitannya, atau suara-suara pemuda yang menantang datuk-datuk (kaum bangsawan) yang suka berpoligami, tapi ia muncul dengan *Salah Asuhan* yang menonjolkan masalah manusia dengan dirinya sendiri; manusia dengan cita-citanya, dendam dan sebagainya; manusia dengan masyarakatnya dan dengan zamannya. Benturan-benturan yang terjadi pada hakikatnya bukanlah benturan antara kaum tua (ibu dan mamak Hanafi) dengan kaum muda (Hanafi), melainkan benturan dalam diri Hanafi sendiri. Hanafi yang karena pendidikan dan lingkungan pergaulannya menganut nilai-nilai dan sikap hidup yang berorientasi ke Barat, berusaha dengan sekuat tenaganya untuk mewujudkan cita-citanya dengan jalan mengawini gadis Indo Eropa, Corrie du Busse, dan meninggalkan istrinya Rapiah yang dianggapnya sebagai wanita kampung yang tak tahu apa-apa.

Hanafi tergelincir pada jalan yang dipilihnya sendiri, pada jalan yang diharapkannya akan mendatangkan kebahagiaan baginya. Kebahagiaannya hancur bukan karena ulah mamaknya, ibunya, atau Rapiah istrinya yang tak pernah dicintainya, tapi akibat jalan hidup yang ditempuhnya sendiri. jalan hidup yang diyakininya dan diharapkannya akan membahagiakan dan menyenangkan hatinya kelak kemudian hari karena secara sadar telah dipilih dan dipikirkannya dengan matang terlebih dahulu sesuai dengan sikap dan nilai-nilai yang dipunyainya. Ia hancur dan dihancurkan oleh masyarakat lingkungan Barat yang menolak kehadirannya bersama Corrie ke dalam lingkungan mereka. Ia dikecewakan oleh kekasih yang sangat dipujanya, sangat dicintainya, Corrie du Busse. Jadi, jelas bahwa masalah *Salah Asuhan* adalah masalah manusia (Hanafi) dengan dirinya sendiri, dengan cintanya, cita-citanya, dengan nilai-nilai dan sikap hidup yang dipilihnya sendiri untuk masa depannya.

Sehubungan dengan ini sangatlah menarik untuk melihat *Salah Asuhan* dalam naskahnya yang asli, yang tidak pernah dipublikasikan. Menurut Sya-fi Radjo Batuah dalam tulisannya "Di Balik Tirai *Salah Asuhan*," naskah asli *Salah Asuhan* menceritakan peranan Tante Lien (sebagai mak jomblang) yang berhasil menjebak Corrie ke dalam perangkapnya, berbeda

dengan naskah yang diterbitkan. Dalam naskah yang diterbitkan Corrie tidak dapat dibujuk Tante Lien walaupun Hanafi tetap saja menuduh Corrie telah berbuat serong dan tidak setia lagi kepadanya. Perceraian Hanafi-Corrie atau ditolaknya Corrie bekerja pada sebuah perusahaan setelah mereka bercerai kemudian, lalu menyingkir dari Betawi ke Semarang, dilukiskan hanyalah sebagai akibat fitnahan belaka. Akhirnya dalam "pengasingannya" di Semarang Corrie meninggal dunia karena dijangkiti penyakit kolera. Bagaimanapun juga lukisan kehidupan Corrie yang demikian mengundang rasa simpati kita kepadanya. Ia meninggal sebagai "pahlawan", sebagai korban fitnahan.

Dalam naskah asli jalan ceritanya sungguh berbeda sekali. Corrie dilukiskan sebagai gadis pesolek yang sangat menyenangkan pergaulan bebas. Berkat bujukan Tante Lien ia bergaul sangat intim dengan pemain orkes keroncong bernama Jantje. Bahkan ia telah berani menjual dirinya kepada seorang Arab kaya, kepada seorang kapten kapal, dan lain-lain. Inilah sebab utama pertikaian dan perceraianya dengan Hanafi di samping perbedaan bangsa dan perbedaan lingkungan yang mereka rasakan setelah perkawinan. Akhirnya, Corrie yang telah terjerumus ke dalam kehidupan sebagai pelacur umum, mati ditembak oleh salah seorang langganannya karena iri.

Melihat naskah yang asli itu wajarlah kalau Volkslectuur (yang dipimpin dan diasuh oleh pemerintah Belanda) keberatan menerbitkannya. Watak Corrie dan Rapih sungguh sangat kontras sekali. Rapih adalah bidadari yang sangat tabah dan sabar menanggung segala penderitaan, sedangkan Corrie tidak lain dari gadis jalanan yang royal dan serakah.

Terlepas dari masalah asli dan naskah yang diterbitkan, secara resmi tentu kita hanya dapat membicarakan naskah yang diterbitkan, sebagai sebuah karya sastra nyata. Sedangkan penampilan cuplikan naskah asli hanya merupakan suatu ilustrasi belaka, betapa sebenarnya maksud hati Abdul Muis dalam menerbitkan karyanya yang sangat populer itu. Ia tampil dengan masalah yang berbeda dengan masalah yang ditampilkan oleh rekan-rekannya sezaman. Masalah *Salah Asuhan* adalah proyeksi kehidupan pemuda Indonesia yang karena memperoleh pendidikan Barat, ingin pula hidup seperti kehidupan orang-orang Barat itu, yang sudah barang tentu tidak akan dapat diterima bahkan mengejutkan anggota keluarga mereka sendiri. Benturan-benturan yang terjadi tidak lain dari konflik batin dalam diri sendiri, konflik antara manusia dengan cita-citanya, cintanya, dendamnya, bahagiannya, dan lingkungannya.

Hanafi terpuak dan hancur bukan karena adat-istiadat, bukan karena kekuasaan ninik mamak atau para kaum bangsawan, bukan karena ibunya

atau karena orang lain, tapi karena jalan yang dipilihnya, ditempuhnya, dan diyakininya akan membahagiakan dirinya, yaitu kehidupan sebagai orang Barat. Ia hancur dan dihancurkan oleh kekasihnya, istri yang dicintainya, Corrie du Busse.

Dengan menampilkan masalah yang berbeda dari masalah yang biasa ditampilkan dalam zamannya, Angkatan Balai Pustaka, wajarlah kalau *Salah Asuhan* merupakan satu-satunya karya sastra yang menonjol dalam zamannya itu. Ia tidak saja menjadi buah bibir dan mendapat sorotan para peminat sastra dalam negeri saja, tetapi juga dari Prof. Dr. A.A. Teeuw dari Belanda dan C.W. Watson dari University of Hull, Inggris. Mereka mengulas dan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap *Salah Asuhan* sebagai salah satu karya sastrawan Angkatan Balai Pustaka yang cukup berhasil.

BAB IV MISI YANG DIBAWA SALAH ASUHAN

4.1 Sinopsis

Salah Asuhan merupakan sebuah karya sastra yang mengisahkan seorang pemuda Minangkabau, Hanafi namanya. Dia memperoleh pendidikan Barat yang salah sehingga mengakibatkan dia terpisah dari masyarakat bangsanya, dan tidak pula diterima oleh masyarakat Barat.

Ceritanya dimulai di sebuah kota kecil, Solok, yang terletak tidak berapa jauh dari danau Singkarak.

Pada suatu sore Corrie dan Hanafi tengah duduk bersama di meja teh menantikan teman-temannya untuk bermain tenis. Lapangan tenis ini merupakan tempat pertemuan dan pergaulan beberapa orang intelektual dan ambtener Indonesia dan Belanda.

Corrie dan Hanafi sudah bersahabat sejak kecil. Mereka sering mempersoalkan perbedaan antara Barat dengan Timur, tentang adat-istiadat dan kebiasaannya.

Sore hari itu mereka terlibat lagi dalam percakapan tentang adat kesopanan dan tata pergaulan antara Barat dan Timur. Hanafi tidak mengakui adanya perbedaan adat lembaga antara bangsa dengan bangsa. Biasanya dalam perdebatan itu Hanafi mudah sekali tersinggung karena perbedaan pendapat di antara mereka. Akan tetapi, dengan sedikit bujukan Corrie mereka akan berbaik kembali.

Hanafi adalah anak tunggal. Sejak kecil sudah ditinggalkan ayahnya. Ibunya seorang yang berada, berasal dari Kota Enau. Beliau seperti kebanyakan ibu-ibu lain bercita-cita dan berkeinginan untuk melanjutkan

sekolah Hanafi ke sekolah yang lebih tinggi di Jakarta. Demikianlah, belum lagi tamat dari HIS, Hanafi sudah dikirim ke Jakarta karena ibunya tidak mau tanggung-tanggung dalam menyekolahkan anaknya yang hanya seorang itu.

Corrie pun merupakan anak tunggal Tuan du Bussee seorang arsitek keturunan bangsawan Prancis, yang kawin dengan seorang wanita bumiputera. Corrie, gadis Indo-Eropa yang karena pergaulan, pendidikan, dan pengaruh pergaulan masyarakat ambtenar Belanda kelilingnya, merasa dirinya lebih tinggi daripada orang-orang bumiputera, kecuali ibunya sendiri yang dianggap perempuan bumiputera yang terbaik. Menurut Corrie orang yang sebaik ibunya bukan bumiputera lagi.

Ibunya meninggal waktu Corrie masih kecil; karena itu, kasih sayang ayahnya tertumpah sepenuhnya kepada anak tunggal ini. Karena tidak ingin berpisah dengan anak yang hanya seorang itu, Tuan du Bussee tidak mengizinkan Corrie untuk melanjutkan sekolah ke Jakarta. Akan tetapi, setelah Corrie meningkat dewasa, Tuan du Bussee tidak ingin melihat anaknya terlantar hidupnya sepeninggalnya nanti, maka akhirnya Corrie dikirim juga sekolah ke Jakarta. Dengan mudah Corrie dapat diterima di HBS. Tiga tahun di Jakarta, pada suatu liburan panjang, Corrie pulang ke Solok menemui ayahnya.

Adapun Hanafi setamatnya dari HBS (3 tahun) dia diminta pulang oleh ibunya karena ibunya merasa sudah tua dan tidak ingin lagi berpisah dengan anaknya itu. Dengan pertolongan sahabat-sahabat ayahnya, Hanafi dapat diterima menjadi kelerek di kantor Asisten Residen Solok, dan tidak beberapa lama diangkat menjadi komis.

Sejak Hanafi bekerja di Solok, ibunya meninggalkan rumah gadang di kota Enau dan tinggal menyewa rumah dengan Hanafi di Solok.

Segala aturan dalam rumah itu dibuat cara Barat karena Hanafi dari kecil sudah mendapat pendidikan Barat dan pergaulannya hanya dengan bangsa Barat.

Dari bermula tinggal dengan Hanafi, ibunya sudah merasa bahwa dia sudah salah didikan dan makin bimbanglah hatinya melihat anaknya yang sudah kebelanda-belandaan itu. Memang dari kecil tidak ditanamkan kepada Hanafi rasa ketimuran itu, sopan santun dan tata pergaulan orang Timur serta adat kebiasaan bangsanya. Hanafi tidak diberi sedikit juga pelajaran agama sehingga tak salahlah waktu dia sudah mulai jadi "orang" pandangannya sangat rendah terhadap bangsanya dan agamanya. Tidak mengherankan waktu ia mulai jatuh cinta pada Corrie, dia sangat menyesali dirinya yang lahir hanya sebagai seorang bumiputera.

Waktu Corrie pulang berlibur ke Solok mereka bertemu kembali, dan pada waktu itulah Hanafi merasakan benar bahwa perasaannya pada Corrie sudah berubah, tidak lagi perasaan seorang kakak terhadap adik.

Corrie yang semula menganggap Hanafi sebagai kakaknya juga merasakan perubahan itu, tetapi dia berusaha sekuatnya untuk menekan perasaannya itu.

Dari kecil mereka sudah bersahabat, dan Corrie sangat sayang pada Hanafi. Dia tidak merasakan lagi bahwa Hanafi hanya seorang bumiputera. Akan tetapi, rasa ketinggian bangsanya, rasa harga diri sebagai gadis Belanda tidak mengizinkan dia jatuh cinta pada Hanafi.

Sejak Corrie merasakan perubahan perangai Hanafi kepadanya, maka terjadilah peperangan batin yang hebat dalam diri gadis itu. Pikirannya mengatakan dia tidak cinta dan tidak boleh jatuh cinta pada Hanafi, tapi perasaannya mengatakan lain.

Untuk menenangkan perasaannya Corrie mencoba minta pendapat ayahnya tentang perkawinan campuran itu, dan juga menanyakan pendapat ayahnya andaikata hal itu terjadi pada diri Corrie sendiri.

Dengan panjang lebar tuan du Bussee menerangkan kesulitan, kekurangan, dan keburukan kawin campuran itu, apalagi setelah dilihat sifat-sifat anaknya yang tidak akan mungkin sanggup mengatasi rintangan dalam perkawinan campuran itu.

Nasehat ayahnya itu termakan betul oleh Corrie dan dia sudah berjanji dengan dirinya akan berusaha tidak akan melanggar petuah ayahnya itu.

Pada suatu sore Corrie diundang oleh Hanafi ke rumahnya dan pada saat itulah Corrie tidak sadar dia telah membalas pelukan dan ciuman Hanafi.

Corrie sangat menyesali kelemahannya itu dan bertekad bahwa hal seperti itu tidak akan berulang lagi. Dia sadar bahwa jika dia masih berhampiran dengan Hanafi dia tidak akan sanggup menolak cinta laki-laki itu. Dengan pikiran demikian, Corrie memutuskan untuk segera kembali ke Jakarta dan menulis surat pada Hanafi agar Hanafi menjauhi dan melupakannya dan meminta kepada Hanafi agar perbuatannya itu tidak terulang lagi. Dalam surat itu, Corrie bersikap sangat rasional terhadap dirinya dan terhadap Hanafi. Sebaliknya Hanafi, ketika membaca surat itu sudah tak mau tahu diri lagi dan menyumpahi kelahirannya sebagai bumiputera. Lama-kelamaan Hanafi jadi marah dan mendendam. Perasaan marahnya

timbul karena Corrie dalam suratnya itu menyinggung-nyinggung dan menghina bumiputra.

Betapapun rendahnya pandangan Hanafi terhadap bumiputra, tetapi ia merasa tidak senang kalau ada orang asing yang menghina bumiputra. Akhirnya, akibat pertarungan dalam diri sendiri, pertarungan antara dirinya dengan masyarakat kelilingnya dan dengan Corrie, ia jatuh sakit, demam panas. Dokter didatangkan untuk mengobatinya. Namun, ibunya tidak puas dengan dokter saja. Ibu yang sangat sayang pada anaknya ini memanggil dukun untuk mengobati dan melunakkan hati Hanafi.

Ketika Hanafi sudah sembuh dari sakitnya, dia suka bermenung dan menurut saja apa yang dilakukan ibunya karena ia tidak mempunyai keinginan apa-apa lagi. Ibunya menyangka dia sudah melupakan Corrie dan dukun telah berhasil melunakkan hatinya, maka kesempatan ini dipergunakan oleh ibunya untuk menyampaikan cita-cita dan keinginannya, yaitu mengawinkan Hanafi dengan Rapiah, anak mamak Hanafi sendiri. Dengan hati-hati dan bijaksana, ibunya menyampaikan maksudnya ini kepada Hanafi. Dengan alasan adat dan hutang budi kepada pamannya, permintaan ibunya itu akhirnya terpaksa diterima oleh Hanafi dengan tidak sepenuh hati.

Perkawinan ini hampir pula batal karena dalam halatan Hanafi bertingkah tidak mau memakai pakaian adat Minang, dan Rapiah pun tidak diperbolehkannya memakai pakaian adat yang dianggapnya kuno itu. Akan tetapi, berkat kebijaksanaan ibunya menyabarkan ninik mamak yang sudah mulai bosan melihat perangai Hanafi, dan dengan bujukan-bujukan ibunya untuk melunakkan hati Hanafi, akhirnya pesta itu berlangsung juga.

Dalam perkawinannya ini Hanafi mendapat seorang anak laki-laki, dinamainya Syafei.

Perkawinan Hanafi dengan Rapiah ternyata agak memisahkan dia dari lingkungan pergaulannya. Satu demi satu kawan-kawannya menarik diri dari dia, dan akhirnya hanya tinggal beberapa orang saja yang masih mau berteman dengan Hanafi.

Hal ini sangat mempengaruhi pikiran Hanafi dan sangat menyedihkan hatinya. Dia berpendapat bahwa semuanya itu terjadi akibat perkawinannya dengan Rapiah, perempuan kampung yang dianggapnya sangat bodoh dan tidak pandai bergaul. Menjauhnya teman-temannya dari dia, menurut Hanafi disebabkan kesalahan Rapiah. Akibatnya, jika ada kesalahan Rapiah sedikit saja, dihujanyalah perempuan yang tidak berdosa itu dengan perkataan yang kasar dan keji.

Semuanya itu diterima oleh Rapiah dengan sabar dan lapang hati, dan dia selalu berharap mudah-mudahan suaminya yang tersesat itu akan sadar kelak.

Pada suatu sore, Hanafi membawa temannya ke rumah, tempat kediamannya. Karena suatu hal, orang rumahnya terlambat meletakkan air maka meledaklah kemarahan Hanafi. Dengan tidak segan-segan dihardik dan dikata-katainya Rapiah di depan teman-temannya itu. Rapiah tidak dapat berbuat apa-apa, diterimanya saja perlakuan suaminya itu dengan sabar dan dengan kesedihan yang tiada taranya. Secara tidak disadari, bersenandunglah dia meratapi anaknya dan nasibnya yang malang.

Ibu Hanafi pun tak kuasa melihat penderitaan dan kesedihan menantunya, maka bertangis-tangisanlah mereka bertiga sepuas-puasnya.

Sepeninggal tamunya Hanafi duduk bermenung di kebun. Menurut perkiraan ibunya Hanafi sudah menyesali dan menyadari kesalahannya, lalu didekatinyalah anak itu. Akan tetapi, baru saja ibunya hendak mengajak dia berbicara, maka berhamburanlah kata-kata yang kasar dari mulut Hanafi. Akhirnya terpaksa ia berdiam diri, menangis dalam hati meratapi anaknya yang sudah jauh tersesat itu. Ibu ini bermohon kepada Tuhan agar ditunjukkan jalan kembali bagi anaknya yang durhaka itu. Pada saat itulah mereka mendengar salakan anjing, dan sebelum Hanafi insaf apa yang terjadi, tangannya sudah digigit oleh seekor anjing gila. Menurut dokter yang mengobatinya Hanafi harus berobat ke Jakarta. Hal ini sangat menyenangkan bagi Hanafi karena timbul harapannya hendak bertemu dengan Corrie kembali. Demikianlah, dengan perasaan sedih dan pilu, esok harinya Rapiah dan ibunya melepas Hanafi berangkat ke Jakarta. Rapiah seakan-akan menyadari bahwa inilah perpisahan terakhir dengan suami yang dicintainya dengan sepenuh hati itu. Akan tetapi, sebaliknya suaminya yang dilepas itu berangkat dengan senang hati dan penuh harapan akan segera bertemu dengan kekasihnya.

Tiga hari di Jakarta, dengan tidak disangka-sangka bertemulah Hanafi dengan Corrie pada suatu kecelakaan yang dialami Corrie. Pertemuan ini sangat menggembarakan keduanya.

Corrie sepinggal ayahnya merasa dirinya sebatang kara di dunia ini, tiada sanak, tiada saudara, dan tiada pula sahabat yang dekat.

Setahun sesudah Corrie berangkat ke Jakarta dulu ayahnya meninggal dengan hanya sakit beberapa hari saja. Sejak itu Corrie diasuh oleh Weskamer. Segala keperluan Corrie, Weskamer yang mengatutnya. Sampai umurnya 21 tahun, Corrie tidak memiliki kemerdekaan atas dirinya. Semua diatur

oleh "orang lain" yang sangat bertentangan dengan perasaannya, sedangkan waktu ayahnya hidup, ia bebas menurutkan kesukaannya. Pikirannya jadi kacau berontak mencari kebebasan. Sekolahnya tidak diacuhkannya lagi sehingga dia tidak naik kelas. Dalam keadaan seperti inilah dia bertemu kembali dengan Hanafi, yakni saat-saat dia membutuhkan seorang sahabat untuk mencurahkan kesusahan hatinya. Tidak heran pertemuan itu sangat menggembirakan dan menimbulkan kembali semangat Corrie yang sudah patah itu. Hanafi pun tidak kalah gembiranya karena setiap saat dia mengharapkan pertemuan yang tidak diduga-duga itu.

Dengan cepat keduanya melupakan kesalahan dan keburukan masa lalu. Hiduplah kembali kenang-kenangan manis waktu mereka bergaul di Solok dahulu.

Dengan sabar dan hati-hati Hanafi berusaha mendekati Corrie kembali. Dalam usahanya mendapatkan Corrie ini dengan senang hati dia mencairkan istrinya yang tidak bersalah, dan dengan rela hati pula ia keluar dari bangsa dan agamanya serta berpisah dengan ibunya yang mengasihinya dengan sepenuh hati. Hanafi berusaha keras untuk dipersamakan haknya dengan bangsa Belanda, dan dengan kekuatan wet (hukum) dia telah keluar dari bangsanya dan sudah sama kedudukannya dengan Belanda. Hanafi sangat gembira karena tidak ada halangan lagi baginya untuk meminang Corrie.

Tatkala kegembiraannya ini disampaikan pada Corrie, Corrie hanya menyambut dengan dingin sebab dia sendiri masih merasakan bagaimana sedihnya ia ditinggalkan oleh ayahnya yang karena kodrat Ilahi terpaksa meninggalkannya, tapi Hanafi sengaja memisahkan diri dari ibunya.

Sambutan Corrie yang dingin itu dirasakan oleh Hanafi. Lalu bersimpuhlah ia di hadapan Corrie, dengan mengatakan bahwa segala sesuatunya itu dilakukannya demi Corrie. Dia rela bercerai dengan istri, anak, serta ibunya, keluar dari bangsanya, keluar dari agamanya semata-mata hanya untuk mendapatkan Corrie.

Sementara itu, Rapih dengan ibu Hanafi tinggal di Solok dengan perasaan sedih, harap bercampur cemas karena semenjak kepergiannya Hanafi belum pernah memberi kabar.

Istri yang setia dan penyabar itu selalu mengharapkan kedatangan suaminya meskipun kalau berhadapan ia selalu dihardik dan dihina oleh suaminya yang sudah tersesat itu.

Pada suatu hari, datanglah surat dari Hanafi yang isinya memulangkan Rapih kembali kepada ibunya karena istri itu dianggap pemberian ibu-

nya dan mengatakan bahwa haknya sudah dipersamakan dengan bangsa Belanda, dan dengan demikian dia melepaskan diri dari adat dan bangsanya. Dia mengatakan juga, meskipun ia sudah keluar dari kaumnya, hubungannya dengan ibunya tidaklah akan putus.

Selesai membaca surat itu bertangis-tangisanlah kedua perempuan yang malang itu, dan Rapiah berjanji tidak akan pulang kepada orang tuanya, melainkan akan tetap tinggal bersama ibu Hanafi.

Sementara itu di Jakarta Corrie penuh dengan kebimbangan antara menerima dan menolak Hanafi sebagai suaminya. Rasa ketinggian derajat bangsanya menolak ia menerima Hanafi, tapi di samping itu dia tidak sampai hati pula untuk menolak permintaan Hanafi, dia merasa kasihan kepada anak muda yang rela mengorbankan segala-galanya, demi mendapatkan dirinya.

Terjadilah kembali peperangan batin yang hebat di dalam diri Corrie seperti waktu Hanafi menyatakan cintanya di Solok dulu. Teringatlah Corrie kembali pada nasehat ayahnya, yang membuat dia semakin bimbang, tapi karena Hanafi terus mendesak maka Corrie meminta kesepakatan berlibur di rumah temannya. Di sana dia akan berpikir lebih matang.

Sayang rencana semula untuk merayakan pertunangannya di rumah temannya itu gagal sama sekali tatkala ayah temannya tahu bahwa tunangan Corrie adalah orang Melayu yang masuk Belanda.

Pukulan batin yang maha hebat diterima Corrie pertama kali ketika memperkenalkan Hanafi sebagai calon suaminya kepada bangsanya. Akan tetapi, tekadnya sudah bulat, perkawinannya tetap akan dilangsungkannya walaupun dia sadar akan menerima resiko yang lebih hebat lagi. Keputusannya tidak dapat ditarik lagi, dia sudah terlanjur bermain api. Kadang-kadang disesalkannya pertemuannya dengan Hanafi yang mendatangkan susah pada dirinya.

Akhirnya Corrie dan Hanafi melangsungkan perkawinannya secara diam-diam, dan mulailah mereka menempuh "hidup baru".

Seperti sudah diduga semula oleh Corrie bahwa perkawinannya itu tidaklah mendatangkan kebahagiaan, malah merupakan neraka dunia bagi keduanya. Ketika sahabat-sahabat mereka mengetahui perkawinan itu, mereka menjauhlah seorang demi seorang.

Sahabat-sahabat Hanafi golongan Barat berpendapat bahwa Hanafi besar kepala, minta dipersamakan haknya dengan bangsa Barat dan keluar dari bangsa sendiri. Dengan bangsanya sendiri tidak mau berteman karena orang Melayu ada-ada saja cacatnya bagi Hanafi. Begitu pula Corrie di-

sisihkan oleh bangsanya dari pergaulan. Mereka menganggap Corrie telah membuang diri dengan perkawinannya dengan orang Melayu. Jadinya mereka hidup terpencil, tidak ke Barat dan tidak pula ke Timur. Hal ini sangat memberatkan keduanya, lebih-lebih bagi Corrie. Dia sudah berubah dari gadis yang lincah dan luwes menjadi nyonya yang pendiam dan kaku.

Hanafi, yang merasa disisihkan oleh kawan-kawannya, tambahan lagi di rumah merasa dijauhi pula oleh Corrie, sekarang berubah menjadi seorang suami yang pemaarah dan kasar. Penyakit lamanya bangkit kembali. Sedikit saja berselisih dengan Corrie, maka dilampiaskannya kemarahannya kepada istrinya itu.

Kadang-kadang timbul kesadaran dalam dirinya, dicobanya berhandai-handai dengan Corrie dan insyaflah mereka bahwa mereka sudah sama-sama tersesat. Karena mengalami persamaan nasib, mereka berjanji akan sama-sama senasib sepenanggungan. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama. Bila ada kesalahan sedikit saja antara mereka, maka terjadilah pertengkaran seru, tidak ada yang mau mengalah.

Demikianlah perkawinan yang disangka Hanafi akan membahagiakan mereka, telah menjadi neraka dunia. Puncak perselisihan mereka terjadi tatkala Corrie sering didatangi oleh Tante Lien, seorang pencatut nyonya-nyonya rumah.

Tanpa usut periksa Hanafi telah menuduh istrinya berbuat serong dengan laki-laki lain dan perceraian pun tak dapat dielakkan lagi. Corrie merasa sangat sedih dan sakit hati dituduh oleh suaminya tanpa diusut terlebih dahulu. Ia sudah bertekad hendak meninggalkan Hanafi, pergi dari rumah itu dan semenit pun ia tidak sudi lagi menjadi istri Hanafi. Beberapa kali Corrie mencoba mencari pekerjaan di Jakarta tapi perlakuan orang-orang yang diterimanya di tempat pekerjaan itu sangat menyinggung perasaannya.

Akhirnya Corrie memutuskan untuk mencari pekerjaan di kota lain. Dengan pertolongan nyonya tempat dia menumpang berangkatlah Corrie ke Semarang bekerja di rumah tumpangan anak yatim.

Sementara itu Hanafi sudah sadar bahwa istrinya tidak bersalah dan dicobanyalah untuk menyusul Corrie kembali. Tapi Corrie sudah berpesan pada orang tua itu bahwa buat sementara dia tidak ingin diganggu dengan kedatangan suaminya. Hanafi pun terpaksa menerima putusan Corrie itu dengan sesalan yang tak berkeputusan.

Beberapa kali dicobanya menulis surat, meminta maaf dan membujuk Corrie agar sudi kembalinya. Namun, surat itu sedikit pun tidak digubris, bahkan dikembalikannya kepada Hanafi tanpa dibukanya.

Dalam pada itu Hanafi makin disisihkan oleh sahabat-sahabatnya dan boleh dikatakan hampir semuanya enggan bergaul dengan Hanafi sejak Hanafi bercerai dengan Corrie. Mereka menilai Hanafi sebagai seorang laki-laki yang kejam, yang tidak mempunyai perasaan dan menuduh Hanafi telah mengusir istrinya setelah segala sesuatunya didapatkannya dari perempuan itu.

Penyesalan dan kesedihan karena ditinggalkan Corrie, ditambah lagi tuduhan dari teman-temannya, membuat Hanafi menjadi putus asa dan kembali merenungi nasibnya yang malang itu.

Dalam keadaan seperti itu teringatlah dia kembali kepada ibunya, yang selama ini sangat mengasihannya, tetapi telah disakiti dan dikecewakan.

Hanafi teringat kepada Rapih, istrinya yang selalu dihardik dan dihinanya, tetapi selalu menerimanya dengan penuh kesabaran dan kesetiaan. Di samping Rapih, berdiri pulalah Corrie dalam ingatannya, seorang gadis yang dinilainya tidak ada cacatnya, hanya dia jugalah yang celaka yang telah menyaniai-perempuan itu.

Lama sekali Hanafi merenung memikirkan kejadian masa lalu, yang tambah dipikirkan tambah menyedihkan hatinya. Akhirnya Hanafi jatuh sakit, dan waktu itulah seorang sahabat di tempat ia tinggal datang memberi nasehat pada Hanafi. Dari Piel inilah Hanafi mendengar pendapat-pendapat orang tentang dirinya dan mengapa orang sampai menjauhinya. Kemudian Hanafi mengambil suatu keputusan untuk pergi ke Semarang secepatnya minta maaf pada Corrie dan memohon agar Corrie sudi kepadanya.

Sayang sekali Corrie didapatinya dalam keadaan sakaratul maut, akibat serangan penyakit kolera.

Melihat keadaan istrinya yang demikian itu, menangislah Hanafi tersepu-sedu di hadapan kekasihnya itu. Waktu Corrie sadar dari pingsannya, dengan sudah payah dia mengatakan bahwa dia telah memaafkan dan mengampuni Hanafi. Sebelum menutup mata yang terakhir, Corrie masih sempat mengucapkan selamat tinggal pada Hanafi dan berpesan agar Hanafi hidup lurus, percaya pada Tuhan, tetaplh mengingat Corrie. Sehabis ucapannya itu Corrie pun menghembuskan nafasnya yang terakhir dengan tenang.

Tiga hari lamanya sesudah kejadian itu, Hanafi tidak sadarkan diri, dan selama empat belas hari ia dirawat di rumah sakit Paderi. Sete-

lah sembuh, Hanafi memutuskan untuk pulang ke kampungnya, minta maaf kepada ibunya yang telah didurhakainya itu.

Sebelum kembali ke Jakarta, Hanafi menyempatkan bermalam di kuburan Corrie. Saat itulah dia merasakan dosanya yang sebesar-besarnya terhadap perempuan itu. Jika diperturukannya hatinya, maulah rasanya ia berkubur di sebelah perempuan itu. Akan tetapi, tekadnya sudah bulat akan pulang ke kampungnya dahulu, minta maaf kepada ibunya. Di samping itu, Hanafi sangat ingin bertemu dengan anaknya. Mudah-mudahan anak satu-satunya itu tidak akan mengikuti jejak ayahnya nanti. Biarlah anak itu menerima pelajaran Barat secukupnya, sedang segala kebiasaan orang Timur yang buruk-buruk boleh dibuangnya dan digantinya dengan kebiasaan orang Barat yang baik, tapi karena ia orang Timur, tetaplah asuhannya itu menurut cara Timur juga. Hanafi teringat pula pada perkataan tuan rumahnya bahwa kebanyakan orang lebih suka melihat orang Timur yang berpendidikan Barat tanpa keluar dari ketimurannya. Mengenai dirinya tak perlu disesalkan lagi karena asuhan yang nyata salah dari semula.

Dengan ketetapan seperti itu berangkatlah Hanafi ke kampungnya dan kebetulan sesampainya di Padang didapatinya orang sedang mengadakan keramaian pasar malam. Untuk merintang-rintang hatinya, Hanafi pergi melihat keramaian itu dan di sanalah ia bertemu dengan anaknya Syafei dan dari si anak ia mengetahui bagaimana pendirian Rapih terhadap dirinya. Waktu itu Hanafi insyafah akan ketinggian budi Rapih yang disangkanya perempuan tolol dan penakut itu. Akan tetapi, sayang Hanafi tak dapat kembali kepadanya karena memang dia tidak mencintai Rapih. Tambahan lagi cintanya kepada Corrie tidak memungkinkan ia kembali pada Rapih.

Akhirnya karena putus asa dan selalu diburu-buru oleh dosa dan kesalahan-kesalahannya masa lalu, Hanafi bunuh diri dengan minum racun.

Sebelum menghembuskan nafasnya yang penghabisan dia berpesan agar anaknya Syafei dididik baik-baik supaya jangan mengikuti jejaknya pula kelak.

4.2 Tema dan Amanat

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Tema merupakan persoalan yang diungkapkan dalam sebuah cipta sastra. Ia masih bersifat netral belum punya tendensi (kecenderungan) karena merupakan persoalan.

Sebuah cipta sastra merupakan kritik terhadap kenyataan-kenyataan yang berlaku. *Salah Asuhan* mengungkapkan kritik terhadap masyarakat pada permulaan abad ke-20 yang kebarat-baratan (kebelanda-belandaan). Kritik ini timbul melihat gelagat pemuda yang mula-mula mendapat pendidikan Barat. Sebahagian adat yang lupa daratan, lupa akan diri. Mereka bukan bercita-cita untuk mengambil ilmu pengetahuan dan meniru kegiatan Barat itu, tetapi sebaliknya mereka hendak menjadi orang Barat. Mereka telah kegil-gilaan Barat. Yang induk pada mereka hanyalah Barat, mereka beryanyi dan bermimpi menjadi orang Barat.

Pendidikan Barat yang mereka terima secara kepalang tanggung atau baru hanya berupa kulit-kulitnya saja sudah menyebutkan mereka merasa jauh benar di atas bangsanya sendiri, bahkan lebih daripada itu ada yang secara langsung menghina kebudayaan bangsanya.

Salah Asuhan merupakan kisah seorang pemuda Minangkabau yang memperoleh pendidikan Barat yang tanggung dan tidak pula mendapatkan pendidikan yang lebih baik tentang adat kebiasaan dan kebudayaan bangsanya sendiri yang mengakibatkan dia salah jalan dan tidak bisa melihat yang baik pada bangsanya sendiri.

Demikianlah gambaran pemuda Indonesia pada zaman itu, yang dilukiskan pengarang dalam sifat-sifat yang ada pada Hanafi, yang silau mata hatinya pada permulaan berhadapan dengan kebudayaan barat, yang digambarkan oleh pengarang dalam diri Corrie.

Abdul Muis melihat kenyataan ini dan sebagai seorang pemimpin bangsa ia insyaf akan bahaya dan penyakit yang mengancam bangsanya.

Di samping itu, buku ini secara berterus terang membicarakan masalah diskriminasi ras dan sosial.

Dalam tema pengarang mengemukakan suatu persoalan. Bagaimana pengarang menyelesaikan persoalan yang timbul itu, inilah yang disebut amanat. Jadi, dalam amanat sesungguhnya ada sesuatu yang ingin disampaikan pengarang baik positif maupun negatif. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat yang baik ialah amanat yang berhasil membukakan kemungkinan-kemungkinan yang luas dan bagus bagi manusia dan kemanusiaan, bahkan berusaha menciptakan kemungkinan itu sendiri.

Amanat yang baik menciptakan pola-pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Karena baru, mungkin asing dirasakan. Oleh karena itu, tidak jarang karya-karya sastra yang besar mengejutkan dan menghebohkan.

Salah Asuhan pada mulanya mendapat tantangan dari berbagai pihak terutama sekali dari pihak pemerintah Belanda. Akan tetapi, setelah mengalami perombakan di sana-sini, naskah tersebut akhirnya dapat juga diterbitkan meskipun isinya sudah banyak yang berubah dari naskah yang aslinya.

Sungguhpun telah mengalami perombakan, apa yang ingin disampaikan oleh Abdul Muis kepada kita dapat juga kita terima.

Maksud Abdul Muis menulis karangannya ini ialah untuk menjaga pemuda-pemuda sebangsa yang mendapat pendidikan Barat supaya tetap bersifat Timur karena tindakan kebarat-baratan itu dari sebagian mereka sering mengagetkan anggota-anggota keluarga mereka yang amat kolot (terutama di Sumatra Barat) dan menjadi halangan bagi mereka untuk melanjutkan sekolah anak-anak mereka ke sekolah yang masih dikuasai oleh bangsa Barat.

Di samping itu, pengarang juga berpesan agar membekali anak-anak terlebih dahulu dengan adat istiadat dan sopan santun serta kebudayaan sendiri sebelum mereka diberi pendidikan secara Barat. Dengan kata lain, tanamkanlah terlebih dahulu kepada anak rasa kesadaran dan kesetiaan kepada bangsanya dan kebudayaannya, barulah mereka diberikan pendidikan atau dilepas bergaul dengan bangsa asing.

Selain dari hal di atas, pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa bagaimanapun perkawinan campuran itu tidak akan dapat membawa kebahagiaan karena adanya perbedaan adat sopan santun tiap negeri dan bangsa. Perbedaan inilah nantinya yang akan membawa bencana terhadap keutuhan rumah tangga. Perkawinan campuran ini akan membawa efek yang buruk pada kedua belah pihak. Corrie, misalnya, pada novel ini telah disisihkan oleh orang Eropa karena perkawinannya dianggap liar. Demikian pula sebaliknya, Hanafi juga tidak diterima lagi oleh masyarakat kaumnya karena dianggap telah menyalahi adat.

Sama halnya dengan kebanyakan cerita Angkatan Balai Pustaka pengarang juga menceritakan keburukan-keburukan kawin paksa seperti halnya perkawinan Hanafi dan Rapih.

4.3 Struktur

4.3.1 Alur

Alur ialah sambung sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting adalah menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung-si-

nabungnya peristiwa ini terjadilah sebuah cerita. Sebuah cerita bermula dan berakhir. Antara awal dan akhir inilah terlaksana alur itu. Tentu sudah jelas, alur ini mempunyai pula bagian-bagiannya yang secara sederhana dapat dikenali sebagai permulaan, pertikaian, puncak, peleraian, dan akhir.

Bila kita perhatikan alur *Salah Asuhan*, karangan Abdul Muis, seperti kebanyakan karangan yang seangkatan mempergunakan alur tradisional, yaitu cerita dimulai dari permulaan pertikaian, perumitan, puncak, peleraian, dan akhir.

Secara kualitatif alur *Salah Asuhan* dapat kita masukkan ke dalam alur erat karena dalam cerita ini boleh dikatakan tidak ada digresi. Hubungan antara peristiwa yang satu dan yang lain organik, erat sekali, tidak ada satu peristiwa yang dapat dicopot, tanpa merusak keseluruhan cerita.

Bermula dari lapangan tenis, pengarang memperkenalkan dua orang sahabat yang sudah bergaul sejak kecil. Selanjutnya peristiwa mulai bergerak dengan terjadinya keretakan hubungan kedua sahabat itu yang mengakibatkan putusnya hubungan mereka, dan masing-masing menempuh jalannya sendiri-sendiri. Namun, tali yang menghubungkan kedua hati itu tidak bisa mereka putuskan begitu saja.

Corrie berangkat ke Jakarta melanjutkan sekolahnya dan Hanafi menerima permintaan ibunya untuk mengawini Rapiah.

Pada puncak *Salah Asuhan*, Hanafi bertemu kembali dengan Corrie, lalu kawin dan menceraikan istrinya Rapiah. Akan tetapi, memang seperti sudah diramalkan oleh pengarang sendiri bahwa perkawinan campuran itu tidak akan kekal sifatnya. Sampailah kita pada klimaks cerita. Di situ terjadi perselisihan paham yang hebat antara Corrie dan Hanafi ditambah lagi dengan kecemburuan yang berlebih-lebihan yang terdapat pada diri Hanafi sehingga tanpa usut periksa dia sudah menuduh istrinya berbuat serong dengan laki-laki lain yang berakhir dengan perceraian kedua suami istri itu.

Dari sini meluncurlah cerita pada penyelesaiannya. Corrie akhirnya meninggal di rumah sakit Paderi Semarang dan Hanafi kembali pulang ke kampung, tapi karena malu dan putus asa akhirnya bunuh diri.

4.3.2 Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan menerangkan siapa yang bercerita. Meneliti pusat pengisahan berarti pula meneliti pertalian, relasi, antara pencerita (penga-

rang) dan ceritanya di mana pengarang berdiri. Dipastikan oleh tempatnya berdiri, pengarang dapat memusatkan perhatiannya kepada unsur-unsur tertentu dalam suatu peristiwa, menyulahi unsur-unsur lainnya secara samar-samar, ataupun mengabdikan unsur selebihnya. Dengan singkat dapat dikatakan: dari mana cerita itu dikisahkan.

Dalam *Salah Asuhan*, pusat pengisahan yang dipakai ialah campuran pengarang menuturkan cerita tidak hanya sebagai seorang pengamat tetapi berusaha juga menyelam ke dalam. Cara begini memungkinkan pengarang hadir pada setiap peristiwa yang terjadi dan dalam diri setiap tokoh. Akan tetapi, biasanya kehadirannya tidak kentara karena yang ditampilkan itu ialah tokoh dan peristiwa-peristiwa. Pengarang sendiri bersembunyi di belakangnya. Di sini pengarang lebih banyak memakai cara dramatik untuk menggambarkan tokoh-tokohnya walaupun cara analitik bukan tidak dipergunakan. Kedua cara itu dipakai berganti-ganti.

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa kutipan yang memperlihatkan bahwa kedua cara itu dipakai berganti-ganti.

Dalam menyampaikan ide bahwa perkawinan campuran itu tidak baik serta banyak susahnyanya daripada senangnya, pengarang tidak mengemukakan secara langsung tapi melalui cakapan sang tokoh (Tuan du Bussee).

Cara seperti ini disebut dramatik. Dengan panjang lebar Tuan du Bussee disuruh bicara tentang rintangan dan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perkawinan yang berbeda bangsa itu.

Marilah kita ikuti dialog antara ayah dan anak di bawah ini.

Lama benar antaranya sesudah itu barulah Corrie berkata.

"Pa! Apakah alangan perkawinan antara orang Barat dan orang Timur?"

"Kawin campuran itu sesungguhnya banyak benar rintangannya, yang ditimbulkan oleh manusia juga, Corrie! Karena masing-masing manusia dihindangi oleh suatu penyakit, "kesombongan bangsa". Sekalian orang, masing-masing manusia dihindangi oleh suatu penyakit, "kesombongan bangsa". Sekalian orang, masing-masing dengan perasaannya sendiri, menyalahi akan bangsanya, yang menghubungkan hidup kepada bangsa yang lain, meskipun kedua orang menjadi satu suami istri itu sangat berkasih-kasih. Tapi asal kedua yang dikatakan, "berkesalahan" itu sama-sama meneguhkan hatinya, tiadalah akan mengenai pada dirinya segala nista dan cerca orang lain itu. Lihat sajalah keadaanku dengan mamamu. Bangsa dan kaum kerabatnya sekali-kali tidak suka ia hidup bersama dengan aku, pun bang-

saku menyalahi benar akan perbuatanku itu. Tapi aku, demikian pula mamamu, tiadalah kawin dengan orang banyak itu, tidak pula kami bergantung kehidupan pada mereka sekalian. Jadi segala bantahan mereka tidaklah mengurangi kesenangan kami. Hanya jarang-jarang bertemu yang demikian Corrie!”

”Hal papa dengan mama, sungguh-sungguh lain. Papa laki-laki orang Barat, mama perempuan orang di sini. Sesungguhnya Corrie tidaklah dapat memberi keterangan tentang hal itu, tapi Corrie berasa saja, bahwa lain benar keadaan hal percampuran laki-laki Barat dan perempuan Timur dengan yang sebaliknya”.

”Perbedaan itu sungguh ada, Corrie, dan sungguh besar sekali. Sebabnya tiada lain, karena penyakit ”kesombongan bangsa” itu juga. Orang Barat datang ke mari, dengan pengetahuan dan perasaan, bahwa ialah yang dipertuan bagi orang di sini. Jika ia datang ke negeri ini dengan tidak membawa nyonya sebangsa dia, tidak dipandang terlalu hina bila ia mengambil ”nyai” dari sini, jika ”nyai” itu nanti beranak, pada pandangan bangsa dan darah di sini. Tapi lain sekali keadaannya pada pertimbangan orang Barat itu, kalau seseorang nyonya Barat sampai bersuami, bahkan beranak dengan orang sini. Terlebih dahulu nyonya itu dipandang seolah-olah sudah, menghinakan dirinya sebagai bangsa Barat; dan dikatakan sudah ”membuang diri” kepada orang di sini. Di dalam undang-undang negeri ia pun segera dikeluarkan daripada orang Eropah. Itu saja sudah tidak dengan sepatutnya istimewa pula bila, diketahui, bahwa seorang bangsa Bumiputra pula, karena tidaklah ada sesuatu fasal di dalam undang-undang, yang boleh menggugurkan haknya sebagai orang Eropah. Tapi seseorang perempuan bangsa Eropah yang kawin dengan orang Bumiputra, selama di tangan suaminya itu, akan kehilangan haknya sebagai orang Eropah. Terlebih hina kedudukannya di dalam pergaulan bangsa Eropah sendiri. Jika nyonya itu sampai beranak, dipandang, bahwa ia turut mengurangi derajat bangsa Eropah. Terasakan olehmu, Corrie, perbedaan antara kedua perkawinan itu?”

Selanjutnya melalui du Bussee juga disampaikan oleh pengarang bahwa kawin campuran itu akan menyebabkan terpisahnya kedua belah pihak dari pergaulan masing-masing bangsa.

Di dalam pergaulan hidup, sungguh tampaklah orang Barat dan orang Timur memperlihatkan bencinya kepada kami berdua, tapi yang terlebih sekali benci ialah orang Barat kepada ibumu.

Akan diri papa sebagai orang berpangkat, memang tidak kurang mendapat perindahan. Di dalam pesta-pesta besar, tapi acapkali benar orang melupakan mamamu. Di mana bertemu, semua orang mengangkat topi — kepada papa. Pendeknya, papa tidaklah kurang menanggung penghinaan itu. (Muis, 1974:22).

Bila kita memperlihatkan kutipan di atas terasa kepada kita bahwa pengarang berdiri di belakang sang tokoh, dan tokohnya yang disuruh berdialog, sehingga kehadiran pengarang tidak kentara kepada kita. Kehadirannya hanya dapat dirasakan bila kita menghayati keseluruhan dialog itu. Hal itu makin terasa lagi bila kita ikuti kutipan di bawah ini.

Contoh sudah banyak, Corrie! Sudah tentu banyak juga di antara bangsa Barat yang memandang sama akan segala bangsa di dunia ini, atau sekurang-kurangnya tidak sangat memandang hina akan bangsa Timur tetapi sebahagian yang terbesar masih meyakini kata: Kipling seorang pujangga Inggris, *Timur tinggal Timur, Barat, dan Tinggal Barat, dan tidaklah keduanya akan menjadi satu.* (Muis, 1974: 25).

Pada bagian lain kita lihat pengarang sebagai berdiri di luar yang menilai sesuatu itu berdasarkan pendapatnya secara langsung. Cara ini disebut analitik atau pengarang mengisahkan sendiri ceritanya. Hal ini kita temui pada halaman 57.

Maksud anaknya akan beristrikan anak Belanda itu, bukan saja amat bertentangan dengan perasaannya, bukan saja menjadi keyakinan baginya bahwa perkawinan yang serupa itu kelak menceraikan dia dengan anaknya, dari dunia sampai akhirat. Pada Hanafi sudah nyata tak ada keteguhan hati di dalam agamanya, sedang bangsanya sendiri pun sudah dibelakanginya. Selama ini hanyalah ibunya sendiri yang menjadi tali perhubungan Hanafi dengan dunia Minangkabau dan dunia Islam. Alangkah jauhnya tersesat Hanafi itu, bila ia beristrikan nyonya Belanda pula (Muis, 1974: 57).

Pada bagian lain pengarang mengungkapkan keburukan-keburukan kawin campuran ini, sebagaimana yang telah dialami sendiri oleh bangsa Barat sebagai orang Barat sejati, dan oleh kalangan bangsanya sendiri pun ia tidak dapat pula diterima lagi karena hal yang demikian telah menyalahi adat sehingga terkatung-katunglah hidup Hanafi, tidak ke Barat tidak pula ke Timur.

Hanafi sudah berasa dirinya masuk golongan orang Barat oleh karena itu diharapkan akan mendapat pergaulan dari pihak itu. Tapi pengharapannya itu pun sia-sia, karena sekalipun kepalanya di kantor, baik yang beristri maupun yang hidup membujang, hanya mengenalnya di jalan saja. Mula-mula Hanafi dan Corrie menjadi lid dari pada perkumpulan bermain tennis yang terdiri dari pegawai-pegawai kantor Gubernur di Betawi. Sekalian kawan-kawan itu menunjukkan adat yang tertib pada mereka; seorang pun tak ada yang menghinanya, tapi sementara itu merasa berasa tersisih dari kawan-kawan itu keluar tempat bermain dengan bertoboh-toboh atau berkumpul-kumpul dahulu bercengerama, sambil membuat perjanjian akan melancong ataupun pesiar di kota Betawi. Tapi seorangpun tak ada ingatan hendak membawa Hanafi bersama-sama bahkan mengganjur dirilah mereka, bila Hanafi dengan istrinya menghampiri perkampungan itu. Jika Hanafi atau Corrie bertanya kepada salah seorang yang serupa tersisih apakah ia suka serta melihat komidi gambar atau pesiar dengan taxi sebelum pulang, maka kawan itu menjawab, "Oh, sayang sekali saya sudah berjanji dengan si Anu hendak ke Gambir," atau sesuatu jawab yang sama maksudnya, yaitu hendak menolak permintaan Hanafi. (Muis, 1974: 162-163).

Dari kutipan di atas terasa betul bagi kita bahwa pengarang menggunakan kedua cara itu secara berganti-ganti untuk menyampaikan pesannya kepada pembacanya. Di sini tampak kepada kita bahwa pusat pengisahan dapat menjelaskan amanat.

Contoh kutipan lain di mana pengarang menggunakan sang tokoh untuk mengemukakan pendapatnya adalah sebagai berikut.

"Ya, Hanafi! Aku memang "anak Padang", tahulah aku bagaimana kebiasaan orang Melayu terhadap perempuan yang dikawininya. Dengan tidak menaruh sesuatu keberatan, istri itu ditinggalkannya saja di kampung, sedang dia mengembara ke negeri orang, lalu beristri dan beranak pula di tempat pengembara itu. Tetapi perbuatan seperti itu bolehlah dilakukan oleh orang kampung yang tidak bersekolah, Hanafi. Engkau sendiri tidak boleh berlaku serupa itu, karena perbuatan serupa itu, bagi orang serupa engkau, boleh dinamakan ke-rendahan budi. (Muis, 1974: 113-114).

"Han engkau sungguh seorang terpelajar, tapi di dalam rasa dengan rasa itu engkau seolah-olah buta dan tuli. Tidak dapat ku-terangkan selanjut-lanjutnya tapi insyafilah engkau, pada rasa bangsaku,

engkau masih bumiputra, dan engganlah mereka menerima engkau, bila engkau menyebarkan diri memasuki bangsa itu. Pada pendapat mereka, lebih tinggilah derajatmu sebagai manusia, bila engkau tinggal kekal di dalam bangsamu saja, tapi menyatakan perindahanmu saja terhadap bangsanya, bangsa Eropah. Jika engkau melakukan sedemikian, niscaya kehormatannya kepadamu akan lebih besar, dipandangnyamu dirimu sebagai seorang Bumiputra yang sopan dan terpelajar. Tetapi secara yang engkau lakukan sekarang sekali-kali tiadalah disukainya. Itulah semua rasa dan perasaan itu tidak dapat dikemudi-kemudi, walau oleh yang mengandung perasaan itu sekalipun.” (Muis, 1974: 219).

Bangsaku, demikian juga bangsamu sendiri, sekali-kali tidak menerima perkawinan serupa itu, dan oleh karena engkau kedua memaksa melakukannya juga, dengan tidak mengindahkan perasaan orang lain, maka mereka menunjukkan kemasygulannya, dengan menyalahkan engkau dari pergaulannya. Di kantor engkau sangat disukai kawan-kawanmu, tapi sementara itu seorang pun tak ada yang datang berkunjung ke tempat kediamanmu. Itulah tandanya engkau bahwa engkau disisihkan. Aku tidak akan menyalahi engkau atau Corrie dalam hal perceraianmu itu, karena aku tak tahu hal ihwal suami istri di dalam rumah tanggamu. Tapi hal engkau bercerai itu telah kupandang sebagai suatu perkara yang mesti akan terjadi. Karena cinta dua suami-istri itu mudah benar terganggu, apabila keadaan rumah tangga sudah mulai menjadi kusut. Engkau berdua disisih orang, dalam pada itu tak ada pula di antara engkau kedua yang kuat memerangi nafsu, jadi bencana-bencana yang menimpa rumah tanggamu itu sudah mengecilkan hatimu kedua, memecah keamanan di dalam hidup bergaul suami istri, dan merusakkan keteguhan hatimu kedua. Segala kemasygulan kepada orang lain, karena masing-masing tak kuasa memerangi nafsu, sudah ditumpahkan kepada suami atau istri sendiri; dengan hal yang demikian lama kelamaan akan habislah segala manisnya di dalam hidup pergaulan, diganti oleh pahit pahangnya saja. Cintamu kedua belah pihak berangsur-angsur kurang, perkara yang sejengkal menjadi sehasta, sehasta menjadi sedepa, kian hari kian dalamlah jurang membatasi kedua suami istri.” (Muis, 1974: 220).

Benar, Han! Sudah begitu fill manusia. Jika pendapatan atau perbuatan orang berlainan dengan dia, meskipun orang itu tidak mengganggunya, sudah galibnya ia turut memusingkan hal orang itu. Jadi jika hendak aman, turutlah yang banyak di dalam hal adat

kebiasaannya. "Masuk kandang kerbau menguak, masuk kandang kambing mengembek," kata orang di tanah aimu. Itulah pakaian buat hidup, Han." (Muis, 1974: 243-244).

Bila kita perhatikan cakapan-cakapan sang tokoh di atas terasa kepada kita seolah-olah Abdul Muis sendiri yang berbicara. Hal ini dikuatkan lagi dengan pendapat beliau yang dikemukakan secara langsung, di mana pengarang menceritakan bagaimana pendidikan Hanafi tentang perkawinan mereka yang telah tersesat itu serta pendidikan yang salah yang diterimanya waktu kecil.

Perkataan yang didengarkan itu sudah mengiris jantung Hanafi, sebagai diiris rasanya. Cintanya kepada Corrie sangat dalamnya; sesaat pun ia tidak berasa menyesal atas perkawinannya dengan perempuan itu. Tapi jika ia sekiranya boleh bernasehat kepada bangsanya, sukaulah ia mencegah barang siapanya, bahwa zaman belumlah sampai kepada waktunya buat menerima saja akan keadaan yang sudah dilakukannya. Hanya seorang dua orang saja di antara bangsa Eropah yang menyatakan tak ada keberatannya tentang kawin campuran itu, tapi yang kebanyakan sudah membatalkan, dan — memusuhi sekeras-kerasnya.

Bagaimanakah pula pendapat bangsanya, Bumiputra, tentang perkawinan campuran itu? Meskipun tidak menghinakan, tapi merasa itu pun rata-rata tidak membenarkannya, disebutkannya kesalahan yang amat besar. Maka bagai terdengar-dengarlah pula oleh telinga Hanafi tutur ibunya, waktu orang tua yang dikatakannya bodoh itu, dahulu bernasehat kepadanya, supaya ia jangan meneruskan maksudnya dengan Corrie. Sepatah-sepatah kata itu sudah berbuktilah sekarang.

Hanafi berbaring di tempat tidurnya, menutup mukanya dengan kedua tapak tangannya, lalu menyadari nasibnya yang malang. Makin bersalah ia, bahwa hidupnya di dunia ini tak akan mungkin mendapat aman dan damai, karena segala keberatan orang tidak disertainya. Sementara itu berharap-haraplah ia supaya anaknya, Syafei jangan menurut jejaknya kelak. Biarlah anak itu menerima pelajaran Barat secukupnya, sedang segala kebiasaan orang Timur yang buruk-buruk boleh dibuangnya dan digantinya dengan adat kebiasaan orang Barat yang baik, tapi sebab ia orang Timur, hendaklah asuhannya itu tetap menurut cara Timur juga. Teringat pulalah ia akan tuan rumahnya yang berkata, bahwa kebanyakan orang lebih suka melihat

orang Timur yang berpelajaran Barat, bila ia tidak keluar dari ketimurannya. (Muis, 1974: 245-246).

Apakah yang salah padanya? Entahlah. Jika dipikirkannya dalam-dalam, insafilah ia bahwa di dalam asuhannya ada yang kesalahan. Masih sangat kecil, ia pun sudah ditinggalkan oleh ayahnya. Mulanya ibunya memelihara akan dia seolah-olah menantang minyak yang penuh. Sesudah itu enyahlah ia dari asuhan ibu, diasuh di rumah orang Belanda, putus daripada pergaulan segala orang Timur.

Rapih dengan Corrie! Sama-sama mulia hati, sama-sama tinggi derajat. Hanya yang seorang bunga dari Barat yang seorang lagi bunga dari Timur. Masing-masing mengandung sifat sendiri.

Disangkanya bahwa ia sudah bersatu benar dengan adat lembaga Barat, hingga akan senanglah hidupnya memelihara Corrie. Tapi lupalah Hanafi, bahwa sifat-sifat ketimuran yang dikandungnya di dalam batin, tidak akan hilang oleh karena asuhan, karena sifat-sifat kebatinan itu seolah-olah sudah diminumnya dengan air susu ibunya dan sudahlah menjadi darah daging baginya.

Dan sifat-sifat kebatinan itu sudah benar akan disatukan dengan kebatinan orang Barat, karena banyaklah yang berlainan di dalam perasaan. Umpananya tentang berkaurn keluarga saja. Bagi orang Timur adalah menjadi kegemaran buat tinggal berkumpul-kumpul serumah dengan keluarganya, meskipun ia sudah bersuami atau beristri. Orang Barat segera hidup menyisih bila ia sudah bersuami atau beristri.

Jika dimenung-menungkan oleh Hanafi, sungguh banyak besar perselisihan paham yang timbul antara dia dengan Corrie selama mereka hidup bersama-sama, sedang perselisihan itu timbulnya dari pada perbedaan *rasa*. Di dalam pergaulan hidup sebagai bersahabat saja mudahlah kedua rupa kebatinan itu diperbandingkan dan tak usahlah ia akan "bertempur", karena dalam bersahabat, mudahlah pelihara-memeliharahati. Tapi hidup bergaulan menjadi *suami istri* ada lebih dalam, lebih karib dan lebih sulit, sedang segala perbedaan rasa akan mudah benar menimbulkan persabungan. Terutama pula, bila kedua suami istri memasukkan dirinya ke dalam golongan orang yang "terpelajar" dan yang "sopan".

Jadi terasalah oleh Hanafi, bahwa pelajaran dan asuhan Baratnya itu seolah-olah hanya menjadi kulit yang tipis yang belum cukup buat menyenangkan hati seorang perempuan bangsa Barat di dalam hidup bersuami istri.

Terhadap Rapih, tahu pulalah ia kesalahannya. Sebagai orang Timur, yang hidup di dalam asuhan ketimuran tak mungkin benar bagi Rapih akan mendapatkan asuhan dari Hanafi, yang berlaku kebarat-baratan itu. Jadi jika putih bunga dari Timur itu mendapat pemeliharaan suami yang sempurna, niscayalah ia akan menjadi bunga yang indah; sekarang tergangguah hidupnya, karena salah pemeliharaannya.

Hanafi berasa, bahwa di antara kedua istrinya itu sungguh tak ada seorang jua berkekurangan, walau tentang budi dan derajat, meski tentang mencintai suami sekalian. Hanya si suami jualah yang salah mengasuhnya karena si suami itu telah menjadi orang tanggung, sebab salah asuhannya sendiri. Kedua istri itu sudahlah menjadi kurban dari pada kesalahannya itu. (Muis, 1974: 252-253).

Dari urutan-urutan peristiwa yang dikisahkan oleh pengarang secara langsung maupun melalui cakapan sang tokoh tampak jelas pada kita pesan apa yang hendak disampaikan melalui ceritanya itu. Di sinilah letak kelebihan Abdul Muis dalam *Salah Asuhannya*. Ia telah menjalani kisah itu sedemikian rupa sehingga pesan-pesan (amanat-amanat) yang ingin disampaikan dapat kita tangkap dengan sempurna. Dengan kata lain pusat pengisahan betul-betul dapat menjelaskan amanat.

4.3.3 *Penokohan*

Tanpa tokoh tidak akan ada peristiwa. Penokohan bertugas menyiapkan atau menyediakan alasan bagi tindakan tertentu, bagaimana watak atau sifat tokoh itu digambarkan.

Watak secara wajar bisa diterima bila dapat dipertanggungjawabkan dari sudut psikologis, fisik, dan sosiologis.

Dalam *Salah Asuhan* terlihat cara penokohan yang unik sekali, yakni cara analitik yang panjang ditutup dengan dua tiga kalimat dramatik, dan cara dramatik yang panjang disudahi dengan dua-tiga kalimat cara analitik.

Di bawah ini akan kita coba menyoroti beberapa tokoh penting dari cerita Abdul Muis.

Pertama-tama akan kita tinjau tokoh Hanafi. Hanafi adalah gambaran pemuda Indonesia zaman dua puluhan yang silau mata hatinya pada permulaan berhadapan dengan kebudayaan Barat. Hanafi adalah seorang yang angkuh, sombong, dan mudah sekali tersinggung.

Dengan secuil pendidikan Barat yang diterimanya dia sudah merasa di puncak yang lebih tinggi dan memandang rendah bangsanya yang dianggapnya bodoh-bodoh dan tidak bisa menurutkan putaran zaman.

Itulah salahnya, ibu, bangsa kita dari kampung; tidak suka menurutkan putaran zaman. Lebih suka duduk rangkuk dan duduk menggukul saja sepanjang hari. Tidak ubah dengan kerbau bangsa kita, bu! Dan segala sirih-menyirih itu . . . brr! (Muis, 1974: 23).

Hanafi sudah kegila-gilaan Barat, karena dari kecil mendapat pendidikan Barat dan bergaul dengan bangsa Barat. Tidak saja dia merendahkan bangsanya malah adat bangsanya dan agamanya pun dihinanya.

Segala hal ihwal yang berhubungan dengan orang Melayu, dicatat dan dicemoohkannya sampai kepada adat lembaga orang Melayu dan agama Islam tidak mendapat perindahan serambut juga. Adat lembaga disebutkan "kuno", agama Islam "tahyul". Tidak heran, kalau ia hidup tersisih benar dari pergaulan orang Melayu. Hanyalah kepada ibunya ada melekat dihatinya. (Muis, 1974: 29).

Dengan sedikit ilmu yang dimilikinya dan bahasa Belanda yang dikuasainya dia merasa sudah jauh berada di atas bangsanya. Dia merupakan seorang pemuda yang sombong dan angkuh yang sangat memandang rendah terhadap bangsa dan keluarganya. Hanya kepada ibunyalah dia menaruh sedikit segan.

Acapkali benar ia berkata, terutama kepada orang Belanda bahwa negeri Minangkabau sungguh indah, hanya sayang sekali penduduknya si Minangkabau. Tapi, katanya pula seindah-indahnya negeri ini, bila tak ada ibuku, niscaya sudah lamalah kutinggalkan. (Muis, 1974: 29).

Oh, baiklah undang-undang itu dipakai oleh sekalian orang yang memuliakannya saja, ibu. Tapi buat saya sendiri, asal tidak terlalu berat buat melakukannya, hanyalah perkataan ibu yang ku-hargakan. (Muis, 1974: 30).

"Mamakmu guru kepala, Hanafi, secara kami orang kampung, sudah sampai pandailah namanya orang serupa itu."

"Uah, keluarga sekolah raja model kuno, waktu tidak diajarkan bahasa Belanda!" (Muis, 1974: 32).

Sekarang fasal beristri. Apakah guna bunda menyekolahkan daku bila bunda hendak mengadu-adu juga dengan anak-anak negeri kita? Mana rupanya anak negeri kita yang sepadan dengan aku pengetahuannya?" (Muis, 1974: 34).

Oleh karena rasa cinta bangsa dan keluarga tidak sedikit juga ditanamkan dalam diri Hanafi dari kecil, maka dengan mudah saja ia melepaskan diri dari bangsa dan keluarganya, malah dengan bangga dia menukar kebangsaannya dengan kebangsaan Belanda.

Contoh:

Bunda! Dengan persamaan kepada bangsa Belanda itu anakanda seolah-olah sudah ke luar dari bangsa dan dari "payung" kita. Katakanlah kepada orang-orang di kampung bahwa gelarku "Sutan Pamenan" sudah kuletakkan; dan hendaklah mereka mengisarkannya kepada yang lain. Di dalam segala "hitungan di kampung" anakanda tak usah dibawa-bawanya lagi, karena dengan rela hati anakanda sudah keluar dari adat dan keluar dari bangsa. (Muis, 1974: 135).

Hanafi beranggapan dengan dipersamakannya haknya dengan bangsa Belanda maka ia sudah mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dan akan terbukalah jalan baginya untuk meminang Corrie. Demi cintanya pada Corrie dia rela melakukan apa saja. Dengan hinanya dia bersimpuh di hadapan Corrie dan mengatakan bahwa dia bersedia membelakangi bangsanya demi Corrie.

Ketahui benar, bahwa yang menjadi rintangan antara kita kedua ialah perbedaan bangsa! Lupakanlah bahwa aku bangsa Melayu, Corrie. Dengan kekuatan Wet sudah sebangsa dengan engkau. Mulai dari waktu ini kubelakangi bangsaku sama sekali, Hanafi sudah hilang, segala jejakku yang tinggal di belakang kita haspuslah — sudilah engkau menjadi istriku Corrie. (Muis, 1974: 143).

Tampak sekali bahwa Hanafi sangat menggantungkan nasibnya pada Corrie dan tanpa Corrie dia tidak bisa hidup.

"Ketahuilah olehmu, Corrie, bahwa hidupku buat masa-masa akan datang semata-mata kugantungkan kepada nasibku, terhadap kepada dirimu saja."

Apabila digertak sedikit saja oleh Corrie Hanafi sudah tunduk seperti kucing dibawakan lidi.

Ditinjau dari sudut kejiwaan Hanafi merupakan seorang tokoh yang bertipe *introvert*, ia lebih banyak dikuasai alam tak sadarnya, mudah diperbudak oleh perasaannya baik dalam percintaan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Orangnya pencerdas, mudah tersinggung dan lekas sekali naik darah dan apabila sudah sampai di sini, dia tidak dapat lagi membedakan yang buruk dan yang baik, yang salah maupun yang benar dan akan berhamburanlah kata-kata yang kasar dari mulutnya.

Contoh:

Pada hemat ibu, hanya perkawinan yang secara itulah akan menyenangkan hidupmu, teristimewa karena ketinggian hatimu. Pantang kelintasan, pantang ketindihan oleh kata.

Engkau memang penderas; jika hatimu tersinggung, lupalah engkau membedakan antara yang benar dengan yang salah. (Muis, 1974: 73).

Dengan serentak Hanafi bangkit dari kursinya, lalu masuk ke **dalam** rumah terus ke belakang menuju dapur, yang jauh letaknya dari rumah. Di dapur ibunya dengan Rapiah sedang asyik memasak.

"Sampai kering kerongkonganku memanggil si Buyung, se-orangpun tidak menyahut" kata Hanafi sambil membelakangkan mata kepada istrinya. (Muis, 1974: 87).

Hai Buyung antarkan anak itu dahulu ke belakang/kata Hanafi dengan suara bengis dari jauh. Dari manakah engkau bahwa anak itu? Bukankah kebun ini sampai luas buat pesiar-pesiar dengan kereta? Sudah berapa kali aku berkata, setiap aku ada tamu, engkau tidak boleh jauh. Serupa ada yang menyuruh-nyuruh menghindar, bila kawan-kawan datang berkuñjung. Engkau kugaji buat kesenanganku dan bukan buat bermalas-malas.

"Ke manakah si Buyung? Apakah ia disuruh tidur dahulu? Rapiah! Ambil anak itu! (Muis, 1974: 88).

Sampai merentakkan anak itu ke tangan ibunya, dikatainyalah istrinya di muka kawan-kawannya dengan segala nista dan penghinaan, hingga ketiga tamu itu menjadi resah tidak berketentuan rasa lagi. (Muis, 1974: 90).

Tapi sekali itu Hanafi datang ke beranda belakang dengan muka merah-merah padam dan gemetar tubuhnya. Sampai waktu ia duduk di meja makan, belum sepelehan jua ia berkata-kata.

Hanafi makin membelalakkan mata kepada istrinya lalu bertanya pula, Rupanya mevrouw Han telah menjadi sahabat karib kepada Tante Lien, yang mashur namanya sebagai pemikat istri-istri orang.

Hanafi makin bernafsu. Dengan merentak bangkitlah ia dari kursinya lalu berjalan ke hilir ke mudik, sepenuh beranda belakang. (Muis, 1974: 176-177).

Demikianlah penderasnya Hanafi sehingga tanpa periksa dan tanpa menyelidikkkan terlebih dahulu dia dengan lancang dan kasar telah menuduh istrinya berbuat serong.

Aku menuduh engkau berlaku hina di dalam rumahku ini! demikian kata Hanafi dengan suara keras, sambil berdiri di muka Corrie yang masih duduk menggigit-gigit serbet. Tidak usah bertanya ini dan itu, bukti sudah sampai cukup!

Aku menuduh engkau berzina! (Muis, 1974: 178)

Telat, telat! kata Hanafi dengan memutar-mutar matanya. "Nah inilah bahagiannya, bila aku tidak terlambat datang kemari!"

Dengan perkataan itu diempaskannya sebuah pistol ke atas meja, lalu didapatkannya istrinya, sambil diketannya tangan Corrie dalam genggamannya.

Belum waktunya, mevrouw! belum waktunya engkau mendapat sebutir pil dari pada perkakas yang terletak di atas meja itu. Aku hendak menangkap tangan baharulah senang hatiku. Ah, sayang, malang sungguh aku datang kesiangannya!"

"Han!" kata Corrie, sambil gemetar seluruh tubuhnya. "Tetaplah engkau menuduh istrimu?"

"Lebih dari menuduh!" (Muis, 1974: 181).

Hanafi salah menjadi seorang pemuda yang angkuh, sombong, tinggi hati, juga sering kali hanyut oleh perasaannya sendiri. Karena sifatnya yang demikian itu seringkali tindakannya tanpa dipikir terlebih dahulu hingga akhirnya dia hidup dengan penuh penyesalan.

Contoh:

Pendeknya suamimu yakinlah sekarang, bahwa engkau tidak bersalah, sedang ia sudah terdorong-dorong menuduhmu demikian kejinya. (Muis, 1974: 192).

Hanafi tidur berbaring di tempat tidurnya, sambil menyadari untung. Meskipun pluit pabrik gas sudah berbunyi, alamat sudah petang pukul lima, tapi masih belum hendak ke luar dari tempat tidurnya, melainkan temenung-menunglah ia mengenang-nengankan nasib yang malang. (Muis, 1974: 209).

Hanafi menyapu matanya, lalu meraba-raba kepalanya. Amboi! Rindukah ia akan pulang kembali ke kampung halamannya? Inginkah ia hendak bertemu dengan kaum keluarganya?

Entahlah. Tapi baharu terasa, ialah kepiluan hati setiap-tiap ia mengenangkan kaum keluarga yang ditinggalkan di Solok itu . . .

Corrie! Benar, besarlah kesalahannya kepada Corrie. (Muis, 1974: 210).

Dengan tidak berkuasa buat menidihnya, maka bersarānglah suatu rasa di dalam kalbunya . . . rindu akan tanah airnya! Meskipun ia berkuasa, bahwa ia tidak akan leluasa lagi di rumahnya di kampung secara dahulu, tapi ingatan hendak "pulang" itu tiadalah lagi dilepas-lepaskannya dari pikirannya. (Muis, 1974: 211–212).

Corrie, Corrie! Kau tak boleh pergi. Kau tak boleh meninggalkan aku sekali lagi. Esok kita pulang. Nanti kupesan kereta sakit. O, Corrie, istriku! Kita mulai kehidupan baru!" (Muis, 1975: 131).

Entah berapa lamanya Hanafi termenung-menung memikirkan nasibnya dan menyadari untungya. Entah berapa lamanya ia tinggal berdiri di tempat keramaian itu, bermata tidak melihat, bertelinga tidak mendengar, ia pun tak tahu. Waktu ia sadar, sudah sudahlah ia ada dalam kamarnya di rumah makan; dan dilihatnya sudah pukul satu larut malam. Dengan hati yang amat bimbang, berbaringlah ia ke tempat tidurnya, menanti-nanti hari siang. (Muis, 1974: 254).

Akhirnya karena asuhan yang salah dan pendidikan yang tanggung. Hanafi kehilangan pegangan hidup lalu putus asa dan bunuh diri.

Bila kita perhatikan jalan cerita *Salah Asuhan*, maka tampaklah pada kita bahwa Corrie mempunyai pandangan dan pemikiran yang lebih luas dan mendalam dari pada Hanafi.

Begitu juga dalam bercinta, Corrie tidak mau dihanyutkan oleh perasaannya. Dia bisa berpikir lebih wajar dan lebih luas. Pada keseluruhan cerita tampak Corrie seolah-olah merupakan seorang bidadari yang baik dan berperangai elok.

Corrie seorang gadis yang terkenal dalam pergaulan, disenangi oleh sahabat-sahabatnya, tidak saja karena rupanya yang elok, tapi juga karena kelincahan dan tutur katanya yang manis. Di mana-mana Corrie selalu jadi pusat perhatian teman-temannya.

Di balik itu Corrie juga merupakan seorang gadis yang mudah sekali tersinggung bila kurang dapat perhatian dari teman-temannya. Ia gadis yang bertipe suka disanjung-sanjung dan dipuji-puji, dan dia akan merasa terhina sekali kalau ada orang yang meremehkan atau tidak mengacuhkannya dalam pergaulan.

Meskipun ibunya dan sahabat kentalnya (Hanafi) adalah seorang bumiputra, tapi dia sangat memandang rendah terhadap bumiputra. Sifat ketinggian bangsa itu sangat menonjol pada Corrie dan ialah nanti yang menimbulkan peperangan batin dalam dirinya tatkala bersahabat dengan Hanafi.

Papa kenal akan tabiatmu yang sangat gemar pada pergaulan. Dan adalah pula padamu suatu tabiat lain, yang sebenarnya menimbulkan sedih hati papa sedikit. Tapi papa tidak masgul, karena papa mengaku, bahwa *perasaan* pada manusia itu tidaklah dapat dibentukuk, jangankan oleh orang lain, sedangkan yang mempunyai perasaan itu sendiri pun susahlah mengubah-ubahnya. Perangai dan fiil mudah mengubah atau membentuknya, tapi perasaan tidak. Terus teranglah engkau menjawab, Corrie, "Bukankah benar, bahwa engkau berperasaan, bahwa derajat bangsamu ada jauh di atas derajat bangsa Bumiputra?"

"Ya, papa! Sesungguhnya perasaanku demikian, karena sungguhlah begitu halnya. Bagiku Bumiputra tidak patut mendapat perindahan kecuali mamaku sendiri saja." (Muis, 1974: 23).

Pandangan dan pendiriannya yang seperti inilah yang menimbulkan pergulatan batin pada diri Corrie kalau menghadapi Hanafi. Meskipun otaknya mengatakan mana mungkin gadis Eropa dengan Melayu, perasaannya selalu menentang pikirannya itu.

"Oh! anak Belanda dengan orang Melayu, bagaimana boleh jadi!" Tapi seketika itu juga berbunyi pula suara "Orang Melayu boleh disamakan haknya dengan Eropa!" (Muis, 1974: 36).

Sekuat tenaga Corrie berusaha memerangi perasaannya mengatakan tidak cinta pada Hanafi orang Melayu.

"Barangkali aku kena guna-guna!" kata Corrie, sambil merentak bangkit dari tidurnya. "Aku sesungguhnya tidak cinta pada orang itu! Tidak, tidak, tidak! Meramal-ramal itu permainan kanak-kanak, tahyul orang Melayu, sepuluh kali hendak dikatakan cinta, sore hendak kuperlihatkan benar-benar, apa yang kukandung dalam hatiku kepada orang itu. Memang sayang sekali, bila perbuatanku akan memutuskan tali persahabatan yang kukuh itu, tapi apa boleh buat. Oh, oh, sungguhkah tak boleh jadi, pergaulan laki-laki dengan perempuan suci dari pada perasaan yang bukan-bukan itu?" (Muis, 1974: 41).

Namun, hatinya tidak bisa didustainya, kelihatan bagaimana gelisahanya Corrie dalam memilih pakaian dan menunggu waktu pertemuan yang telah dijanjikan dengan Hanafi.

Lama benar dia memilih-milih akhirnya disarungkannya baju yang berwarna merah tua. Dengan tersenyum ia berkata sendirinya. "Jangan pula disangka bahwa warna ini memberi arti "Percintaan yang sangat", tidak, tuan! sebab hanya warna inilah yang sejalan dengan kulitku hari ini, itulah saja sebabnya maka kupakai!" (Muis, 1974: 43).

"Betul, baru setengah lima! Bagai tak hendak petang-petang hari sehari ini. Janjiku hendak datang pukul lima, kalau begini hari aku sudah datang, nanti ia menyangka bahwa aku ingin sekali berjumpa dengan dia." (Muis, 1974: 44).

Bagaimanapun Corrie melawan perasaannya yang mengatakan bahwa ia tidak boleh jatuh cinta atau mencintai Hanafi, kalau sudah berhadapan dia tak sanggup membohongi perasaannya itu.

"Kalah juga kiranya otak oleh jantung! Tapi inilah buat penghabisan. Hingga ini ke atas pikiran yang sehat saja yang harus berlalu. Corrie du Bussee tidak membuang diri." (Muis, 1974: 49).

Meskipun pikirannya mengatakan dia tidak mencintai Hanafi, sudah ada ketetapan dalam hatinya bahwa dia tidak ingin dipeluk oleh laki-laki lain selain Hanafi.

Badannya masih merasa geli karena dipeluk dan dicium oleh Hanafi, dan tetaplah pada hatinya, bahwa ia tidak akan suka di-

perbuat serupa itu lagi oleh laki-laki lain — luar dari Hanafi. Memang ia tidak cinta pada Hanafi, dan ia bermaksud memutuskan segala tali pergaulan, tapi jika ia merasa jijik akan dirasa oleh laki-laki lain nanti, adalah perasaan yang serupa itu terkecuali bagi Hanafi. (Muis, 1974: 52).

Corrie insyaf bahwa selama ia masih berhampiran dengan Hanafi, dia tidak akan kuasa menolak cinta laki-laki itu.

Sifatnya yang jinak-jinak merpati, membawa hanyut pria-pria yang mendekatinya, tapi apabila dia hendak didekati maka terbanglah ia menjauhi otang yang mencoba memegangnya itu.

Bukan tak suka pula Corrie dicumbu disanjung-sanjungkan, dipuji diayun-ayunkan, dikatakan perasaan elok, badan semampai, malah jika ada orang yang berani mencacat kecantikannya serambut saja, kira-kira orang itu akan dimusuhinya, seumur hidup. Tapi hendaklah pergaulan itu dibatasi dengan cumbuan dan pujian itu saja. (Muis, 1974: 102).

Jika mata sudah salah pandang, tangan sudah salah raba mulut sudah salah tutur, Corrie menganjurkan diri sebagai laku seekor langkitang bersembunyi ke dalam kulitnya. Entah ia takut, entah benci, entahpun geli, ia sendiri tak tahu; bahwa yang diketahuinya bahwa ia tak sudi menjadi istri orang itu, bahkan menjauhkan ia dari pergaulan laki-laki yang sudah "melampaui baris" itu. (Muis, 1974: 102).

Berbeda halnya bila ia berhadapan dengan Hanafi, Corrie tak dapat membohongi perasaannya, bila ia sudah berdekatan kembali dengan Hanafi, maka muncullah kembali perasaan yang dibenamkannya dalam-dalam di lubuk hatinya itu.

Waktu Corrie berjabat tangan dengan Hanafi di muka asrama, maka tangan dan suaranya sudah gemetar, dengan tidak diketahuinya apa benar yang dirasainya pada ketika itu. Sesampai-sampai ke kamarnya, darah Corrie masih berdebar-debar, sedang semalam itu tidurnya pun tak lelap. Kebimbangan hatinya pada malam itu sudah tak ubah dengan perasaan malam dahulu, waktu esoknya ia hendak berkunjung ke rumah Hanafi di Solok, (Muis, 1974: 117).

Mulai dari saat itu Corrie sudah berasa sendiri bahwa perasaannya pada Hanafi, memang sudah tidak sebagai perasaan kepada "saudara" lagi. Jika sekiranya malam itu Hanafi mengulang permintaannya,

niscaya Corrie akan melahirkan pertunangan mereka di dalam pesta itu. (Muis, 1974: 121).

Tapi perasaan harga dirinya dan rasa keangkuhannya akan ketinggian derajatnya sangat menonjol sehingga menimbulkan peperangan batin dalam dirinya. Perasaan inilah yang merumitkan Corrie dalam mempertimbangkan menerima atau menolak Hanafi sebagai suaminya.

Sesungguhnya Corrie belum dapat menetapkan hati buat menjadi istri Hanafi. Cintanya cukup, sesuatu alangan pun tak ada lagi buat menjadi suami istri, tapi apakah sebabnya maka Corrie masih belum berani menempuh jalan itu? Pertanyaan itu Corrie sendiri pun tak dapat menyahutinya. Ia tak tahu apa yang menjadi alangan; yang diketahuinya hanyalah bahwa hatinya amat berat memperkenalkan kehendak Hanafi itu. Tapi sementara itu diketahuinya pula, bahwa beratlah pula hatinya bercerai dengan Hanafi. (Muis, 1974: 147).

Konflik dalam diri Corrie bertambah-tambah lagi yaitu waktu dia hendak meresmikan pertunangannya di rumah seorang sahabatnya. Ayah sahabatnya tidak menyetujui karena tunangannya hanya seorang bumiputra yang menukar kebangsaannya menjadi kebangsaan Belanda. Penolakan ayah sahabatnya ini merupakan pukulan batin yang amat hebat bagi Corrie karena baru pertama kali dia hendak memperkenalkan Hanafi pada bangsanya sudah tidak mendapat perindahan.

"Ah, lapanglah dadaku, meninggalkan negeri yang sempit ini. Kuminta engkau datang ke tempat yang jauh ini karena benar besar maksudku tentang hal pertunangan kita. Dengan sahabatku sudah kumupakatkan, hendak menyuruh jemput ke hotel, dinanti makan di rumah sahabatku, buat merayakan pertunangan kita. Sahabatku itu amat bersuka hati akan berlaku serupa itu, tapi setelah maksudnya itu sampai pada ayahnya, keadaan kami kedua seolah-olah sebagai disiram dengan air es. Pada mulanya sahabat anaknya, tapi demi dengarnya siapa konon tunangannya itu, berubahlah air mukanya. Rupa-rupa saja keberatannya buat menerima engkau di meja makan, hingga batallah maksud itu sama sekali. Sesayang-sayangnya kepadaku pada mulanya, setelah mendengar bahwa aku bertunangan dengan seorang Melayu yang "masuk Belanda", maka perindahannya kepadaku berubah. Meskipun ia masih menyuruh antarkan aku dengan mobilnya ke Probolinggo, tapi anaknya dilarangnya keras buat turut mengantarkan. Demikianlah nasib pertunangan kita, Hanafi!" (Muis, 1974: 14).

Dalam dirinya selalu terjadi peperangan batin antara kasihan dan rasa harga diri sebagai orang Belanda.

Sekali-kali ia tidak suka bila ada yang mengetahui keadaannya dengan Hanafi yang sebenar-benarnya. Sesenang-senang hatinya ialah bila sekalian orang menyangka bahwa mereka hanyalah bersaudara saja.

Menyesalkah ia, bahwa ia sudah menyerahkan untungnya ke tangan laki-laki itu? Susahlah Corrie akan menyahuti pertanyaan itu dalam hatinya. Hanya yang diketahuinya bahwa ia sebagai . . . setengah *terpaksa* menerima Hanafi jadi suaminya, karena . . . *kasihan!* — cinta Corrie kepada Hanafi semata-mata hanya berdasar kepada kasihan. (Muis, 1974: 153).

Tampak pada kita betapa beratnya Corrie untuk menerima Hanafi dalam kenyataan sebagai suaminya.

"Hendaklah kami biarkan dahulu aku merenungkan keadaan-ku sekarang dan keadaan di masa yang akan datang, Han! Ingatlah perubahan hidup yang hendak kutempuh ini adalah penting, lebih dari penting, (Muis, 1974: 155).

Hal Corrie yang seperti ini berlarut-larut sampai sesudah mereka kawin. Sifatnya yang lincah dan suka bergaul berubah sama sekali menjadi gadis yang pendiam dan kaku. Dunia terasa sepi olehnya setelah bersuami.

"Ya, Cor, apakah sebabnya?"

"Sebab dunia berasa sempit bagitu setelah aku bersuami."

(Muis, 1974: 166).

Jika benar demikian bukanlah hal itu timbulnya dari sebab cinta kasihku kepada suami sudah berkurang, tidak sekali-kali Han, rupanya tidak lain karena batinku tidak kuat menghadapi hidup begini: disisih orang! Dari kecilku biasalah aku menjadi pusat pergaulan kawan-kawan. Ke mana aku pergi, kawan-kawan itu menurutkan dan mengelilingi aku. Akulah yang mengatur segala permainan; aku yang mendamaikan segala perselisihan; aku yang menentukan segala jalan, dan belum ada seorang jua pun di antara kawan-kawan yang memusuhi aku, bahkan mereka mencari aku akan jadi kawannya, jika berselisih dengan yang lain. (Muis, 1974: 167)

Corrie yang selama ini selalu menjadi pusat perhatian dalam pergaulan sangat tertekan batinnya karena tidak mendapat perindahan lagi dari sahabat-sahabatnya akibat perkawinan mereka yang tidak mendapat restu dari kedua pihak, baik oleh bangsa Belanda maupun oleh bangsa bumiputra.

Demikianlah karena wataknya yang keras serta harga dirinya yang sangat menonjol, Corrie selalu menunda-nunda menerima dan menjumpai Hanafi.

Meskipun pada akhirnya dia menerima dan mengampuni Hanafi, tapi hal itu sudah terlambat karena dia keburu meninggal karena penyakit kolera yang menyerang tubuhnya.

4.3.4 Gaya Bahasa

Selanjutnya kita coba melihat beberapa gaya-gaya bahasa yang digunakan Abdul Muis dalam *Salah Asuhan*. Seperti halnya dengan pengarang-pengarang yang sezaman, Abdul Muis banyak juga menggunakan perbandingan, seperti terlihat pada kutipan-kutipan di bawah ini.

Baju tennis dari benang wol merah tua, merapat lekatnya di badan sampai dan menunjukkan raut tubuhnya bagai di gambar sangkir sari, jangat bagaikan kulit langsung; sedang tangguk rambutnya yang menutup kepala hampir-hampir tak kuasa menahan rambut hitam yang keriting dari andamannya. (Muis, 1974: 8-9).

Sebagai disengat kalajengking, demikian cepat Corrie merentakan tangannya dari genggaman Hanafi; dan dengan senyum yang amat manis ia membuang sudut matanya arah ke tempat permainan tennis.

Hanafi, yang berasa naik darahnya, karena pengharapannya sudah sia-sia, melihat pula ke arah pemandangan sudut mata itu, lalu turunlah darahnya seketika, karena kelihatan olehnya tuan dan Nyonya Brom, administrator Afdelingsbank, bersama-sama datang menuju ke tempat bermain tennis itu. (Muis, 1974: 9).

"Benar sekali sebagai kata Hanafi: 'Bagaikan jinak-jinak burung merpati'" (Muis, 1974: 16).

"Oh, anakku, mukamu tak ubah dengan warna jambu air yang sudah sempurna masak." (Muis, 1974: 18).

"Jangan tergantung di tengah-tengah; jika engkau hendak menolak, supaya nyata. Jangan tergantung di tengah-tengah ibarat duri dalam daging, bagai bisul mengandung nanah." (Muis, 1974: 33).

"Corrie sudah serupa tidak sadarkan diri lagi. Seluruh badannya berasa dijalar stroom listrik, tubuhnya bagai mengapung diayun-ayunkan, dan dengan menutup matanya tidaklah ia membantah sedikit jua akan perbuatan Hanafi. (Muis, 1974: 49).

Di samping perbandingan tampak Abdul Muis juga mengenal gaya bahasa hiperbola, seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

Sebagai ditembak petir halilitar, demikianlah terkejutnya kedua pemuda yang sedang berkasih-kasih itu. (Muis, 1974: 49).

"Serambut pun tak ada dalam sangka Hanafi bahwa burung merpati itu sudah terbang membumbung dan hendak lenyap ke langit hijau . . ." (Muis, 1974: 55).

"Ramuan sudah cukup masuknya, kerbau jalang itu sudah boleh dituntun ke hilir ke mudik, ke mana kehendak penuntutnya." (Muis, 1974: 55).

"Jika kaulakukan demikian, adalah ibu bagai mendapat gunung emas rasanya." (Muis, 1974: 71).

"Tapi — jangan berlaku sebagai Nero, he? Kalau begitu, dengan tangkai sapu nanti kuhlau engkau ke luar." (Muis, 1974: 118).

"Corrie istriku!" kata Hanafi, setelah sampai dalam kereta . . . 'perasaanku pada masa ini lebih daripada mendapat gunung emas rasanya. Hanya coba-cobalah bermuka manis sedikit, karena kita bukanlah mengantarkan mayat ke kubur, melainkan di dalam perjalanan sebagai pengantin." (Muis, 1974: 160).

"Kasihlah, Corrie, kuatkanlah batinmu di dalam gelombang kehidupan yang sehebat ini, bersama-samalah kita melayarkan perahu kita ke tempat yang aman, ke tempat yang permai, jauh letaknya dari pada dunia yang sempit ini." (Muis, 1974: 169).

"Nyonya tahu sendiri, bahwa nama perempuan itu tidak ubah keadaan dengan barang poselin. Jika ia sudah bercacat tak mungkin dapat diperbaiki lagi." (Muis, 1974: 192).

Gaya bahasa lain yang banyak juga digunakan adalah bentuk pengulangan. Dengan bentuk pengulangan diperoleh suatu kesan bahwa pengarang memberikan tekanan pada suatu hal yang ingin ditonjolkan. Di samping itu Abdul Muis menggunakannya pula untuk melukiskan kejadian yang berlangsung lama.

"Sudah tentu, kerbau! Tentu saja sama ijs, banyak ijs, satu pond, dua pond!" (Muis, 1974: 17).

"Bukan itu Hanafi! Hanya penting sekali, penting buatmu, penting buat ibu, penting buat kita sekalian." (Muis, 1974: 29).

"Tapi — tapi, meskipun demikian, Corrie boleh memastikan, bahwa ia tidak dapat membalas percintaan Hanafi, sebab . . . ya, sebab . . . ? Sebab ia 'tidak' cinta!" (Muis, 1974: 36).

"Oh, zuster, zuster, lihatlah, tolonglah istriku, zuster, seumur hidup akan kukenangkan budi zuster, tolonglah istriku! (Muis, 1974: 232).

Penggunaan gaya bahasa Asindeton juga ditemui dalam *Salah Asuhan* seperti berikut ini.

Pigura-pigura di dinding, kulit-kulit musang atau harimau buluh, perkakas pengukur panas, senjata-senjata kuno yang menghiasi dinding, semua sudah menarik hatinya, dan ditiliknya satu-satu, seolah-olah baharu sekali itu dilihatnya. (Muis, 1974: 44).

Pandang Hanafi, suaranya, tingkah lakunya, jika ia sedang menyatakan cintanya, semuanya sungguh membawa hanyut kepada Corrie. (Muis, 1974: 52).

"Badanku rusak, uangku habis, bangsaku melihat kepadaku sebagai kepada najis, itulah namanya "membuang diri." (Muis, 1974: 182).

Ada yang menikam ayam dengan sakin, ada yang menabur-nabur beras di halaman, ada pula yang asyik membaca doa di kamar sebelah dekat kepada Hanafi — semua dukun itu telah berkeyakinan bahwa ramuan itu datang dari jauh. (Muis, 1974: 268).

Dengan gaya bahasa di atas, Abdul Muis berhasil menggiring pembaca untuk mencurahkan perhatian kepada keseluruhan isi kalimat. Namun, pada bagian-bagian lain Abdul Muis menginginkan agar pembaca juga dapat mencurahkan perhatian pada bagian demi bagian yang dilukiskannya. Untuk itu terasa tepat ia memakai gaya bahasa polisindeton.

"Oh, pa! siapa tahu, kalau Corrie bertemu pula dengan seorang bumiputra, yang serupa tabiat mama, yang pandai berbudi, yang sopan, yang santun, yang — bukan bumiputra lagi!"

Sedangkan untuk memancing emosi pembaca menurut amanat tersirat yang ingin disampaikannya, Abdul Muis menggunakan sarkasme, seperti terlihat pada contoh di bawah ini:

"Amboi! Anak yang dahulu datang ke mari dengan ayahnya lalu lari bagai kucing dibawakan lidi, setelah melihat saya? Itukah perempuan yang disediakan buat saya, bu." (Muis, 1974: 32).

"Enggan, Han? Jika aku enggan, adakah alangannya buat berkata terus terang dari sekarang? Aku sudah *berjanji* akan menjadi istrimu, dan bagi manusia yang ingin disebut oleh sesamanya manusia, haruslah janji itu ditepati." (Muis, 1974: 154).

"Tahu tidak, tapi aku tidak peduli apa pekerjaannya, di rumah ini belum pernah merantang jaring." (Muis, 1974: 177).

"Belum waktunya, mevrouw! Belum waktunya engkau mendapat sebutir pil dari pada perkakas yang terletak di atas meja itu. Aku hendak menangkap tangan baharulah senang hatiku. Ah, sayang malang sungguh aku datang kesiangan!" (Muis, 1974: 181).

Entahlah, bu! Sekonyong-konyong terbayanglah wajah Tuanku, Damang yang indah itu di mukaku . . . parasnya elok gilang gemilang, rambut putih bagai kapas, gigi dibilai dengan emas, kaki ditambah dengan tongkat, sedang aku seharusnya memanggil "Kakek!" kepadanya, karena Datuk Sinarro, cucu beliau, lebih tua umurnya dari aku. Ya, ya, bu! Sudah berpadanan benar, bila Hanafi diganti dengan beliau Tuanku Damang. Hi, hi (Muis, 1974: 198).

Sejalan dengan itu, dalam *Salah Asuhan* dijumpai penggunaan hal-hal yang kontras. Keadaan yang berlawanan itu sangat serasi untuk menggambarkan kemelut batin pelaku cerita.

Jarinya yang tertekan dalam jari Hanafi itu, berasa dijalani stroom listrik yang lemah lembut, seolah-olah menaklukkan anggota manusia ke bawa kekuasaan nafsu. (Muis, 1974: 45).

Sudah hampir satu jam lamanya Rapiah duduk temenung di muka jendela kamarnya, sambil memandang ke Bukit Barisan yang berupa seolah-olah disapu dengan air emas pada seketika itu. Seekor burung murai terbang dari sebuah pohon dadap, lalu hinggap ke atas perabung rumah sambil bersiul berkicau-kicau. Ayam betina keluarlah dari kandangnya, dikejar-kejar oleh jantan sekeliling rumah. Sekalian burung-burung terbang berkeliaran, sambil berbunyi bersiul-siul, menyambut kedatangan matahari ke muka bumi. Aman dan damai peri

keadaan sekeliling Rapih. Sekalian temasa itu bagai terdengar tidak terdengar, bagai nampak tak nampak oleh Rapih. Dengan temenung ia menentang ke arah Bukit Barisan, seolah-olah hendak diselidikinya segala perubahan warna yang ditimbulkan oleh sinar matahari yang baharu memancar di atas pegunungan itu.

Syafei sekalian masih tidur nyenyak di dalam tempat tidurnya. Aman dan sejahtera terbayang pada wajahnya, seolah-olah tak insafilah anak itu akan badai dan gelombang yang sedang bercabul dalam kalbu ibunya.

Antara sebentar Rapih menoleh ke belakang, melihat kalau-kalau anaknya sudah sadar dari tidurnya. Tidak napas, Syafei yang yang tenang menyatakan, bahwa ia masih di dalam tidur nyenyak.

Dengan senyum sedih Rapih memandang kepada Syafei sambil mengeluh dalam hatinya, "Syukurlah, kalau anak itu tidak mengetahui apa yang sedang didendamkan oleh ibunya!" (Muis, 1974: 196-197).

Ibu Hanafi duduk di ujung sofa dekat Rapih, lalu temenung sejurus, melihatkan temasa di luar, yang menunjukkan keamanan di muka bumi (Muis, 1974: 197).

Di samping gaya bahasa yang telah disebutkan di atas, juga dijumpai gaya bahasa lain, yakni pertanyaan retorik, klimaks, dan penghalusan.

Suatu hal yang dapat disimpulkan adalah bahwa Abdul Muis berhasil memilih gaya bahasa yang sesuai untuk mencapai maksudnya. Penggunaan gaya bahasa yang serasi telah menuntun pembaca untuk menghayati permasalahan yang dilontarkan pengarang.

4.4 Sosio Kultural yang Melatarbelakangi Salah Asuhan

Pada waktu buku *Salah Asuhan* dikarang, yaitu sekitar tahun 1908 tanah air dan bangsa Indonesia sedang dibanjiri oleh arus kebudayaan Barat dengan sebutan modernisasi. Ketika itu sudah banyak pemuda Indonesia yang mendapat pendidikan Barat. Satu di antaranya adalah Hanafi, yang menjadi pelaku utama dalam buku ini, seorang putra Minangkabau yang berasal dari Solok, Sumatra Barat.

Melihat kebudayaan Barat yang demikian, banyak di antara pemuda-pemuda Indonesia itu yang terpukau dan silau matanya. Mereka menyangka kebudayaan Barat itu lebih tinggi dan lebih mulia daripada kebudayaan Timur. Dari itu mereka ingin meninggalkan ketimurannya untuk dapat mengikuti kebudayaan Barat. Mereka menganggap bahwa adat istiadat serta

kebudayaan Timur ini kolot dan ketinggalan zaman dan merupakan penghalang kemajuan dan modernisasi.

Memang sekolah Belandalah satu-satunya pendidikan pada waktu itu. Orang yang keluaran sekolah itulah yang dianggap orang intelek dan dipandang tinggi dalam masyarakat. Tentu saja mereka lebih banyak mengikuti kebudayaan dan pola berpikir yang cenderung ke Barat. Oleh karena sifat keakuannya, karena mereka adalah tenaga intelek yang sangat langka pada waktu itu, mereka menjadi angkuh dan sombong dan merasa sangat pandai sehingga orang lain yang tidak mendapat pendidikan Barat dianggap rendah dan bodoh.

Demikianlah Hanafi, keluaran sekolah HBS, menganggap dirinya sebagai orang istimewa, bersifat angkuh dan sombong, dan sangat membenci adat dan kebudayaan Timur. Dia telah tergila-gila dan terpesona dengan kebudayaan Barat sehingga semua tingkah laku dan perbuatannya telah meniru orang Belanda benar.

Dengan adanya salah pengertian dari kaum intelek berpendidikan Barat kepada kebudayaan Timur yang demikian pengarang mengingatkan para pemuda-pemuda agar tetap berpegang kepada kepribadian Timur. Kebudayaan Timur belum tentu rendah dan kolot jika dibandingkan dengan kebudayaan Barat. Hanya saja, pemuda-pemuda intelek belum banyak mengenal dan mendalami kebudayaannya sendiri sebagai orang Timur. Tidak kenal maka tidak tahu, tak tahu maka tak sayang. Pemuda-pemuda kita belum banyak mengenal kebudayaannya sehingga mereka tidak mencintainya. Kebudayaan Timur dibiarkan merana tanpa pembenahan dan pemupukan dari kaum inteleknya, yang dilambangkan pengarang cerita sebagai intan yang belum digosok. Cahaya dan kemilauannya tidak tampak bersinar, sebab belum diasah.

Roman Salah Asuhan sebagaimana biasanya roman Angkatan Balai Pustaka lainnya, masih bersifat kedaerahan. Pengarang melukiskan kekuatan adat dan agama di Minangkabau. Sebagai suatu kebudayaan Timur, adat istiadat Minangkabau dianggap oleh Hanafi sangat mengikat, kolot dan ketinggalan zaman. Ia memandang rendah adat dan istiadat Minangkabau karena tidak sesuai dengan pendidikan Barat yang dipelajarinya, tidak sesuai dengan kehidupan modern yang bebas dan bersifat individual. Ia memandang adat istiadat Timur menghambat kemajuan dan modernisasi.

Dalam hal ini pengarang mengingatkan kaum intelek yang berpendidikan Barat itu bahwa adat istiadat itu tidak menghambat kemajuan. Tiap suatu pantangan atau larangan menurut adat-istiadat mengandung hik-

mah sesuai dengan filsafat adat dan suku bangsa itu sendiri. Adat istiadat itu dianggap sebagai ciri superstruktural kehidupan masyarakat dikatakan tidak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan. Namun, kuatnya adat istiadat itu, tetapi ia berbuhul sentak (simpul hidup). Ia menerima segala macam pembaharuan dan modernisasi asal sesuai dengan alur dan patut. Alur dan patut ini bersendikan kitabullah. Di dalam pepatah adat dikatakan, "Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah." Tentu saja tidak semua hal yang baru itu dapat diterima oleh adat yang merupakan bahagian dari kebudayaan Timur.

Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam adat Minangkabau, harus melalui permufakatan terlebih dahulu. Dalam pepatah adat dikatakan bahwa "Adat beraja kepada mufakat." Tak dapat adat itu diubah menurut kemauan seseorang atau segelintir golongan saja. Misalnya tentang pelaksanaan adat perkawinan. Menurut adat, maka Hanafi haruslah memakai pakaian adat sewaktu helat perkawinan itu. Ia tidak boleh melanggar adat yang demikian, jika tidak disepakati oleh para pemuka adat, yang terdiri dari datuk-datuk penghulu suku atau kaum. Akan tetapi, andaikata pemuka adat semufakat untuk membenarkan Hanafi memakai pakaian lain seperti jas dan pentalon, maka hal itu tidak menyalahi adat. Saat ini, telah banyak di antara mempelai laki-laki yang memakai jas dan pentalon waktu upacara helat perkawinan itu. Di sinilah letak simpul hidupnya adat Minangkabau, artinya terbuka untuk perubahan-perubahan.

Di samping itu harus diingat bahwa adat itu bersendi syarak, sedangkan syarak itu berbuhul mati. Dalam pepatah adat dikatakan "Adat berbuhul sentak (simpul hidup), syarak berbuhul mati." Hanya adat yang dapat menerima perubahan, asal saja ada kesepakatan dari pemuka adat, tetapi syarak atau peraturan agama sifatnya mutlak dan konstan, tidak dapat diubah-ubah.

Oleh karena peraturan agama tidak boleh diubah-ubah, maka segala perubahan yang dilakukan di dalam adat haruslah menurut agama atau tidak boleh menyimpang dari peraturan agama. Misalnya di dalam upacara perkawinan, andaikata orang ingin melakukan tari perut seperti yang terdapat di Mesir, maka pertimbangan yang utama dari pemuka adat di Minangkabau ialah apakah perbuatan itu dibenarkan oleh ajaran agama atau tidak. Tentu sudah jelas bahwa agama tidak membenarkan tari perut tersebut karena penari-penari dalam menari itu terbuka auratnya seperti perut, sebahagian dada, dan paha. Jika agama melarang, maka sudah pasti adat juga akan melarang.

Sebagaimana kita ketahui dalam setiap hubungan dan pergaulan antar-bangsa akan terjadi kontak kebudayaan. Kebudayaan Minangkabau sebagai suatu kebudayaan Timur tak akan mungkin mengisolasikan diri dari kontak kebudayaan yang demikian. Setiap ada kontak kebudayaan tentu terjadi pengaruh mempengaruhi. Seperti telah diuraikan di atas, bagi masyarakat Minangkabau tidak seluruh pengaruh itu diserap dan diterima. Dia terlebih dahulu disaring dan ditapis sepanjang peraturan agama.

Di sinilah letak perbedaan sudut pandangan antara kaum intelek yang berpendidikan Barat dengan masyarakat Timur yang berpegang kepada adat. Karena adat tidak seluruhnya menerima unsur kebudayaan Barat yang dianggap oleh kaum intelek itu adalah kebudayaan modern atau maju, maka dianggaplah adat dan kebudayaan Timur itu kuno dan kolot, menghambat kemajuan. Akibatnya kaum intelek yang berpendidikan Barat itu, yang dalam cerita ini dilambangkan dengan Hanafi, menjauhi adat dan kebudayaan Timur dan memeluk kebudayaan Barat, Mereka menjadi orang Barat dan mau dianggap sebagai orang Barat. Bahkan minta dipersamakan haknya dengan orang Barat.

Bahkan yang tidak setingkat dengan dia yang hanya pantas sebagai babu atau pelayan saja. Hal ini menunjukkan, betapa Hanafi memandang rendah kebudayaan dan adat istiadat bangsanya, yaitu kebudayaan Timur. Segala bentuk tata kehidupan Timur dicelanya, termasuk perkawinannya dengan Rapiah. Bagaimana dia dapat menghargai Rapiah, sedangkan ia membenci kebudayaan Timur. Di sinilah letak ketidakbahagian perkawinan mereka yang akhirnya diakhiri dengan perceraian yang tak ada sebab-sebabnya.

Dalam buku *Salah Asuhan* itu, pengarang cerita mengecam sikap dan pandangan Hanafi yang salah dan picik terhadap kebudayaan Timur. Hanafi dilukiskan sebagai orang yang lupa daratan, sombong dan tak tahu diri. Segala sifat-sifatnya yang tak baik itu membawa kesengsaraan yang tidak putus-putusnya kepada dirinya. Sampai akhirnya, karena ia tak tahan lagi akan segala penderitaannya, ia meminum sublimat. Ia bunuh diri. Barulah setelah penderitaan demi penderitaan bertubi-tubi menimpa dirinya, ia sadar kembali akan segala perbuatannya. Ia sadar betapa agung dan mulia hanya ibunya dan istrinya, adat dan kebiasaan kampungnya. Memang sesal itu terjadi setelah terjadi kesulitan-kesulitan dan penderitaan-penderitaan. Bagi Hanafi kesulitan dan penderitaan itu tak dapat diatasinya lagi sebab selama ini ia telah salah diasuh oleh ibunya, yaitu menyerahkannya kepada pendidikan Barat. Akan tetapi, itu sudah berlalu dan tak akan kembali.

Dalam buku ini pengarang cerita melihat bahwa banyak kontradiksi yang terdapat jika seseorang Timur memeluk kebudayaan Barat. Kontradiksi yang utama ialah timbulnya pertentangan di dalam diri pemeluk kebudayaan itu. Ia yang pada mulanya merupakan orang Timur takkan mungkin seratus persen meninggalkan ketimurannya. Lebih-lebih dalam hal rasa, ia takkan mungkin berpindah ke Barat. Umumnya orang Timur lebih mengutamakan rasa. Dalam pepatah adat dikatakan bahwa rasa dibawa naik, periksa dibawa turun. Artinya yang utama adalah rasa, sesudah itu barulah logika atau pemikiran. Segala sesuatu dipertimbangkan menurut rasa dan tidak dipertimbangkan menurut pikiran. Kalau rasa mengatakan baik, maka hal itu dapat dilaksanakan, tetapi kalau rasa mengatakan tidak baik, maka hal itu tak dapat dilaksanakan. Kalau seseorang naik ke rumah orang lain, maka tuan rumah akan mempersilakan orang itu makan, walaupun pada saat itu nasinya hanya cukup untuk keperluan pemilik rumah itu sendiri. Hal ini dilakukan karena sesuai dengan rasa. Kalau menurut logikanya, tentu nasi itu harus untuk mereka dahulu dan kalau ada kelebihan maka barulah dipikirkan untuk orang lain, apakah akan diberikan atau tidak. Lebih-lebih kalau yang datang itu sanak keluarga atau famili dekat, dan kawan akrab. Rasa yang demikian sulit untuk menghilangkannya walaupun seseorang telah pindah ke Barat. Hal inilah yang dialami Hanafi. Sebelah kakinya sudah sampai di Barat, tetapi kaki yang sebelah lagi masih tinggal di Timur.

Sifat Hanafi yang masih mementingkan rasa, tidak membawa kebahagiaan dalam perkawinannya dengan Corrie du Busse, seorang peranakan Barat. Corrie du Busse merupakan perlambang bagi kebudayaan Barat yang disanjung dan dipuja oleh Hanafi. Ia cepat tersinggung kalau Corrie tidak menuruti kemauannya. Emosinya akan meledak jika Corrie berani membantah atau menyolang kata-katanya. Apalagi Hanafi berani menuduh Corrie berbuat zina, hanya berdasarkan bukti adanya abu rokok yang bertumpuk di dalam asbak. Sebaliknya bagi Corrie juga perkawinan itu tidak membawa kebahagiaan. Ia yang selama ini bebas, dimanjakan dan menjadi tumpuan segala cumbu, dan senda gurau, sekarang merasa terikat luar biasa, tak ada pergaulan, hanya dingin dan kekakuan. Tentu saja dengan demikian perang dingin pasti terjadi, yang akhirnya menjadi besar menjadi percekocokan sehingga Corrie melarikan diri ke Semarang dari Batavia (Jakarta). Di sinilah tidak bertemunya Barat dan Timur itu pada diri seseorang yang dilambangkan dengan Hanafi itu.

Jika kita perhatikan perkawinan Hanafi dengan Rapih, istri pertamanya sebelum dia kawin dengan Corrie, ternyata bahwa ketidakbahagiaan perkawinan itu adalah lantaran sebab yang dibuat-buat oleh Hanafi, bukanlah

lantaran sebab yang prinsip. Hanafi menganggap Rapih sebagai orang kampung rendah.

Demikianlah pengarang meyakinkan pembaca bahwa kebudayaan Timur itu tidak kalah nilainya dari kebudayaan Barat. Hanya saja kebudayaan Timur itu seperti intan yang belum digosok, yang belum lagi kelihatan cahaya dan kecemerlangannya. Tugas kaum intelektual untuk menggosok intan itu. Walau bagaimana seseorang itu mau mencemplungkan diri ke dalam kebudayaan Barat sifat ketimurannya tetap takkan hilang. Pada akhirnya ia akan kembali pada sifatnya yang asli, yaitu kembali kepada kebudayaan Timur.

Pengarang membela tokoh ibu, yaitu ibu Maryam dan istrinya Hanafi yang bernama Rapih sebagai tokoh Timur, di mana Hanafi yang telah tersesat ingin kembali kepada ibu dan istrinya itu. Kemilau intan mulai tampak oleh Hanafi, dan mulai menyinari jiwanya. Kebudayaan Timur bukanlah rendah dan hina sebagaimana yang disangkanya semula, tetapi ia sendirilah yang tak pandai menyesuaikan diri ke dalamnya.

Ia telah salah diasuh oleh ibunya. Semenjak kecil ia diasuh secara barat dalam lingkungan Barat, dan tak pernah mengetahui adat dan kebudayaan sendiri. Sekarang ia telah belajar dan pelajaran itu telah tamatlah sudah. Ia telah belajar bagaimana harus menjadi orang dari bangsanya sendiri yang mengenal adat dan kebudayaannya, yaitu sebagai orang Timur. Ia telah kenal, telah tahu dan sekarang mencintainya. Ia ingin kembali kepada ibu dan istrinya, kepada kampung halamannya, ke Koto Anau, suatu desa dekat kota Solok di Sumatra Barat. Ia telah usahakan dan telah melaksanakannya. Akan tetapi, ia tidak berhasil dan meninggalkan segala-galanya tanpa suatu cita-cita dan tujuan.

...

...

...

...

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian *Salah Asuhan* karya Abdul Muis adalah sebagai berikut.

- 1) *Salah Asuhan* merupakan puncak prestasi seluruh hasil karya Abdul Muis sebagai seorang sastrawan Angkatan Balai Pustaka, bahkan lebih daripada itu, *Salah Asuhan* termasuk sebagai karya sastra yang bermutu pada zamannya, di samping karya sastra utama lainnya, *Siti Nurbaya* karangan Marah Rusli.
- 2) Sebagai sastrawan yang juga berjuang secara aktif Abdul Muis telah menampilkan persoalan zamannya (perbenturan antara dua kebudayaan, Barat dan Timur) dalam penyajian cerita yang baik, serasi, sehingga bersifat indikatif bagi pembacanya, khususnya kaum muda pada zamannya.
- 3) Struktur cerita yang dikembangkan oleh Abdul Muis untuk menyajikan *Salah Asuhan* kepada pembaca sangat menunjang bagi pemahaman tema dan amanat. Alur konvensional yang disertai dengan penyajian tokoh-tokoh secara analitis dan dramatis di latar alam Minangkabau serta Betawi dan sekitarnya, yang disusulkan dengan memakai berbagai gaya bahasa yang sesuai merupakan salah satu sebab *Salah Asuhan* mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah karya sastra Balai Pustaka, bahkan di antara karya sastra sebelum kemerdekaan.
- 4) Dibandingkan dengan karya sastra lain dari Angkatan Balai Pustaka *Salah Asuhan* tampil dengan bahasa selangkah lebih maju. Abdul Muis tidak lagi seperti kebanyakan pengarang-pengarang seangkatannya,

menggunakan bahasa klise dengan perumpamaan-perumpamaan, pepatah-petitih dan surat-menyurat; walaupun pada beberapa bagian hal itu masih dijumpai, hal itu dipakai dalam batas-batas yang tidak menyolok.

5.2 Saran-saran

Dengan adanya suatu asumsi bahwa kaum muda sekarang kurang berminat membaca karya sastra buah tangan pengarang-pengarang terdahulu, maka tim peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pemerintah dalam hal ini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tetap melanjutkan penelitian yang serupa pemahaman karya sastra masa-masa lalu, terutama dan yang diutamakan karya sastra yang bermutu.
- 2) Menerbitkan dan menyebarkan hasil penelitian tentang sastra agar dapat dibaca dan dipelajari oleh masyarakat luas, terutama kaum muda, dalam rangka membina dan meningkatkan apresiasi sastra.
- 3) Mencetak ulang karya sastra masa lalu, yang kalau mungkin dengan memperhatikan hal-hal berikut ini.
 - a. Penyederhanaan bentuk, isi, dan bahasa sehingga sesuai bagi bahan bacaan murid-murid sekolah dasar atau yang setingkat.
 - b. Penyederhanaan bentuk, isi, dan bahasa sehingga sesuai sebagai bacaan siswa-siswa sekolah lanjutan tingkat pertama maupun tingkat atas, di samping cetak ulang yang persis sama dengan edisi aslinya sebagai konsumsi para peneliti, mahasiswa, atau orang-orang yang berminat terhadap sastra.
- 4) Mengharapkan agar pengajaran sastra di sekolah-sekolah (sekolah dasar sampai dengan sekolah lanjutan tingkat atas) mendapat penanganan dan perhatian yang serius sehingga pengajaran sastra benar-benar dibina secara baik dan terarah dalam rangka meningkatkan apresiasi sastra.
- 5) Memperbanyak dan mengembangkan perpustakaan, terutama perpustakaan sekolah, serta melengkapinya dengan sastra yang bermutu dalam jumlah yang cukup.
- 6) Mengadakan penataran yang terencana dan terus-menerus serta merata kepada guru-guru bahasa Indonesia, baik di tingkat sekolah dasar maupun sekolah lanjutan pertama dan atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajoeb, Joebar. (tanpa tahun). "Tentang *Salah Asuhan* dari Abaul Moeis". (dari Dokumentasi H.B. Jassin).
- Batuah, Syafi Radjo. (Tanpa tahun) *Di Balik Tirai Salah Asuhan*. (dari Dokumentasi H.B. Jassin).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1968. *Bahasa Indonesia Kesusastraan II*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Jassin, H.B. 1967. *Kesusastraan Indonesia Modern Dalam Kritik dan Esei*. Jakarta: Gunung Agung.
- Moeis, Abdoel. 1974. *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutjipto, F.A. (ed.). 1975. *Sejarah Nasional Indonesia IV, Indonesia Dalam Abad 18 dan 19*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Watson, C.W. 1973. "Salah Asuhan and the Romantic Tradition in the Early Indonesia Novel". Dalam *Modern Asia Studies*: 179-192